

**Pengaruh Pengeluaran Pendidikan, Kesehatan, Investasi Jumlah Siswa dan
Otonomi Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa**

Yogyakarta Tahun 1985-2004

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Agus Purwanto

Nomor Mahasiswa : 02313092

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

Pengaruh Pengeluaran Pendidikan, Kesehatan, Investasi, Jumlah Siswa dan
Otonomi Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa

Yogyakarta Tahun 1985-2004

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Agus Purwanto

Nomor Mahasiswa : 02313092

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, Mei 2007

Penulis,

Agus Purwanto

PENGESAHAN

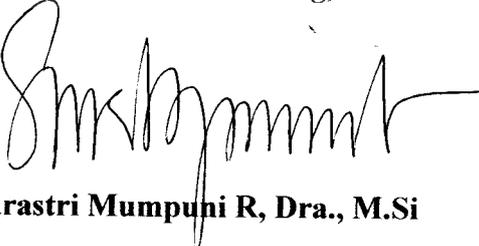
**Pengaruh Pengeluaran Pendidikan, Kesehatan, Investasi dan
Otonomi Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 1985-2004**



Yogyakarta, 16 Mei 2007

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Pengeluaran Pendidikan, Kesehatan, Investasi, Jumlah Siswa dan Otonomi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2004

Disusun Oleh: AGUS PURWANTO

Nomor mahasiswa: 02313092

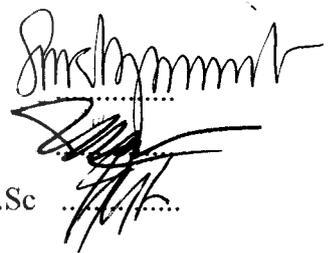
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada tanggal : 21 Juni 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

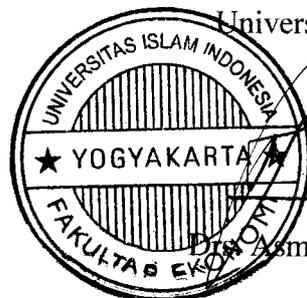
Penguji II : Dra. Moh. Bektie Hendrie Anto, M.Sc



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia




Dasmal Ishak, M.Bus, Ph.D

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan tulus ikhlas kupersembahkan karya kecil ini untuk:

ALLAH SWT

*Yang Utama Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, karunia, petunjuk
kekuatan dan ilmu pengetahuan serta hidayah-Nya*

NABI MUHAMMAD S.A.W

Sebagai sauri teuladan dan kunci menuju kecerahan keselamatan dunia akhirat

PAPA DAN MAMA TERCINTA

*Tak akan kata yang cukup yang sanggup untuk mengutarakan rasa terimakasih
hanya doa tulus yang sanggup kupersembahkan*

ADIKKU TERSAYANG

*Cinta kasih dalam pertalian darah dan kasih sayang dari kedua orang tua kita
membuat kita saling menyayangi dan melindungi*

KEKASIHKU

*Terimakasih telah mendampingiku disaat susah senang, tetap mendampingiku saat
tertawa dan berduka, karena kamu aku bisa.*

SAHABAT-SAHABATKU

*Sahabat adalah saudara yang diciptakan oleh hati, perasaan dan kebersamaan.
Sahabat selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk sahabat lainnya. Memberi corak
kehidupan dalam perjalanan waktu*

HALAMAN MOTTO

“Tanpa Guruku, Aku Takan Mengetahui Tuhanku”

“Ilmu Itu di dada Bukan di dalam kitab”

Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat.

Kegagalan biasanya merupakan langkah awal menuju sukses, tapi sukses itu sendiri sesungguhnya baru merupakan jalan tak berketentuan menuju puncak sukses.

(Lambert Jeffries)

Orang yang bahagia itu akan selalu menyediakan waktu untuk membaca karena membaca itu sumber hikmah, menyediakan waktu tertawa karena tertawa itu musik jiwa, menyediakan waktu untuk berfikir karena berfikir itu pokok kemajuan, menyediakan waktu untuk beramal karena beramal itu pangkal kejayaan, menyediakan waktu untuk bercanda karena bercanda itu akan membuat muda selalu dan menyediakan waktu beribadah karena beribadah itu adalah ibu dari segala ketenangan jiwa.

Berfikir sejenak, merenung masa lalu adalah permulaan yang baik untuk bertindak.

Kyala a 2007 (untuk semua yang terayun)

Masa depan yang cerah selalu tergantung pada masa lalu yang dilupakan. Kita tidak dapat meneruskan hidup dengan baik jika tidak dapat melupakan kegagalan dan sakit hati di masa lalu.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengeluaran Pendidikan, Kesehatan, Investasi dan Otonomi Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 1985-2004” yang merupakan suatu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarganya, para sahabatnya dan kepada semua orang yang mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik bersifat moril, materiil, dorongan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada :

1. Ibu Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan arahan, motivasi dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Jaka Sriyana, Drs., M.Si., Ph.D, selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi dan Ibu Diana Wijayanti, Dra.,M.Si, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Agus Widarjono, MA, Ibu Indah Susantun, Dra, M.Si, dan Bapak Drs. Suharto, M.Si, yang sudi memberikan bimbingan dan nasehat selama proses belajar mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Ibu Dosen, beserta seluruh Staf Akademik yang telah memberikan masukan berupa ide, kritik, saran, dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh staf dan karyawan khususnya karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh staf dan karyawan Biro Pusat Statistik D.I. Yogyakarta yang telah membantu dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
7. Papa dan Mama yang telah memberikan segenap rasa cinta, kasih sayang dan do'a untuk senantiasa membimbing penulis ke arah jalan yang diridhoi Allah SWT, serta memberikan dorongan, perhatian, kritik dan dukungan baik bersifat moril maupun materiil sehingga penulis dapat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.
8. Alm pak de Almh bu de trimakasih atas semua nasehatnya. Om zul yang selalu nasehatin penulis serta sebagai seorang sahabat bagi penulis, mbak ati maksih atas perhatiannya dan selalu menjadi kakak yang baik bagi penulis.
9. Pak Amin sekeluarga, terimakasih untuk semua perhatian dan doa terhadap penulis.
10. Guru-Guru SMU PGRI Rengat terimakasih karena bapak, ibu saya bisa seperti ini.
11. Adekku widyastuti jadilah seorang wanita yang sesungguhnya menjadi wanita yang menjadi harapan keluarga. Ponakan ku semua Rajin belajar yach.. *Awas om pulang..*
12. Dedekku Yulia Sylviani yang imoet, terimakasih atas doa yang tulus, cinta, kasih sayang, perhatian yang khusus dan nasehatnya terhadap penulis, Cinta ga' seh... ("*Ipu sayank dede*").
13. Sahabatku Eko terimakasih atas segala kritikan terhadap penulis.
14. Sahabat seperjuangan Hatta Abdurkhman, biar kata orang kamu pelit n perhitungan soal duit tapi kamu orang yang baik.

15. Sahabat-sahabatku, Raya, Win, Gigih, Seno, Rudi, Reva, Falah (jangan kebanyakan teori), Beny, Jelly (alm), Andre kehadiran kalian menambah corak kepribadian dalam diri penulis.
16. Sahabat-sahabat EP 02, Dedi, Romi, Toni, Jatmiko (*ente kamana*), Doni, Dwi, Ade, Yayak, Kepet, Adit (*cilacap*), Adit (*K.Gede*), Reza, Nurma, Geulis, Indra, Adam, Lela, V3, Leny, Malik, Supra (*Brumm-Brumm*), Saugi, Gembong, Agung, Yudha (*gajah*), dll *Semangat terus yach.*
17. Ve, Vivi, Richa, Ika, Herlin (*bunder*), lina, De' Nuri, Hendra Bantul, (*jangan makin item Ya*), M-Noer, Nita, agus terimakasih untuk semua kenangan bersama kalian.
18. Sahabat-sahabat ku Bunda mila, hildawati, Nila, Aldito, Chandra, Nur Hamid, Acong, Bobby, Maria, Heni, wati, Eva, Ii, Mbak dea, Mbak Irma, Mbak Opie, Mona, Angga, Rita, Iwan king, Adex, Amin, Eko PP dll. *Jangan lupain setiap kebersamaan kita.*
19. My Computer Kalo ga ada kamu Ga tau dech apa jadinya.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai wacana dan menambah wawasan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Mei 2007

Penulis

Agus Purwanto

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Kata Pengantar.....	v
Halaman Daftar Isi.....	viii
Halaman Daftar Tabel.....	x
Halaman Daftar Gambar.....	xi
Halaman Daftar Lampiran.....	xii
Halaman Abstraksi.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	12
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	13
1.4. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....	16
2.1. Keadaan Geografi.....	16
2.1.1. Fisiografi.....	17
2.1.2. Bentang Lahan dan Bahaya Alami.....	18

2.1.3. Sumberdaya Air.....	20
2.2. Kondisi Sosial Secara Umum.....	22
2.3. Laju pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta.....	24
2.4. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	27
2.5. Penanaman Modal Asing (PMA).....	28
2.6. Pendidikan.....	30
2.7. Kesehatan.....	35
BAB III. KAJIAN PUSTAKA.....	36
BAB IV. LANDASAN TEORI.....	40
4.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	40
4.2. Teori Neo Klasik (Solow-Swan).....	41
4.3. Teori Perkembangan Pengeluaran Pemerintah.....	42
4.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	42
4.5. Teori investasi.....	44
4.6. Pertumbuhan Penduduk dan Kualitas Sumber Daya Manusia.....	45
4.7. Teori Otonomi Daerah.....	45
4.8. Hipotesis.....	46
BAB V. METODE PENELITIAN.....	48
5.1. Metode Penelitian.....	48
5.1.1. Jenis dan Sumber Data.....	48
5.1.2. Definisi Variabel.....	48
5.2. Metode Analisa Data.....	51

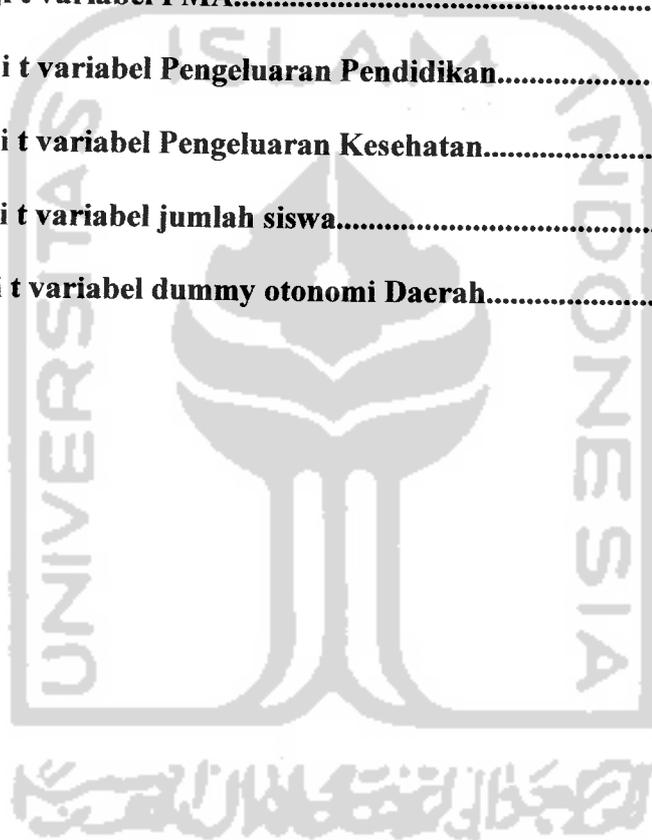
5.2.1.	Metode Regresi Kuadrat Terkecil.....	51
5.2.2.	Pemilihan Model Regresi.....	52
5.2.3.	Uji Statistik.....	53
5.2.4.	Uji Asumsi Klasik.....	56
BAB VI.	ANALISIS DAN PEMBEHASAN.....	59
6.1.	Analisis Hasil Regresi dan Pegujian Hipotesis.....	59
6.1.1.	Hasil Regresi.....	59
6.1.2.	Koefisien Determinasi.....	59
6.1.3.	Pengujian t-Statistik.....	60
6.1.4.	Pengujian F-Statistik.....	67
6.2.	Pengujian Asumsi Klasik.....	69
6.2.1.	Multikolinieritas.....	69
6.2.2.	Autokorelasi.....	70
6.2.3.	Heteroskedstisitas.....	71
6.3.	Pembahasan Hasil Analisis.....	72
6.3.1.	Hasil Analisis dari Persamaan Regresi.....	72
BAB VII.	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	79
7.1.	Kesimpulan.....	79
7.2.	Implikasi.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Pertumbuhan Pengeluaran Pendidikan dan Partisipasi Siswa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1989-1994.....	5
1.2. Perkembangan PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Harga Konstan 1993) dan Pertumbuhan Ekonomi.....	8
2.1. Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Propinsi DIY Tahun 1990-2004 (Juta Rp).....	26
2.2. Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Tahun 1990-2004 (Milyar Rp).....	28
2.3. Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) Propinsi DIY Tahun 1990-2003 (Juta US\$).....	29
5.1. Uji Statistik Durbin-Watson.....	57
6.1. Hasil Uji t-Statistik.....	61
6.2. Hasil Uji F-Statistik.....	68
6.3. Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	70
6.4. Hasil Uji LM.....	71
6.5. Hasil Uji White Test.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1. Daerah Autokorelasi.....	56
6.1. Kurva Uji t variabel PMDN.....	62
6.2. Kurva Uji t variabel PMA.....	63
6.3. Kurva Uji t variabel Pengeluaran Pendidikan.....	64
6.4. Kurva Uji t variabel Pengeluaran Kesehatan.....	65
6.5. Kurva Uji t variabel jumlah siswa.....	66
6.6. Kurva uji t variabel dummy otonomi Daerah.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. **Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi DIY (Y), PMDN (X₁), PMA (X₂) dan Pengeluaran Sektor Pendidikan (X₃), Pengeluaran Kesehatan (X₄) dan Jumlah Siswa (X₅) tahun (1985 - 2004) serta Dummy Variabel (Otonomi Daerah)**
- II. **Hasil Regresi Linear**
- III. **Hasil Uji LM Untuk Mendeteksi Autokorelasi**
- IV. **Hasil Uji White Untuk Mendeteksi Heterokedastisitas**
- V. **Hasil Uji Klien (variabel X1) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- VI. **Hasil Uji Klien (variabel X2) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- VII. **Hasil Uji Klien (variabel X3) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- VIII. **Hasil Uji Klien (variabel X4) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- IX. **Hasil Uji Klien (variabel X5) Untuk Mendeteksi Multikolinearitas**
- X. **Hasil Uji Klien (Dummy Variabel) Untuk Mendeteksi Multikolinieritas**
- XI. **Residual Plot**
- XII. **Scatter With Regresion**

Abstraksi

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pendidikan, Kesehatan, Investasi dan Otonomi Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2004” bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan, pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan, jumlah siswa berpengaruh dan variable dummy otonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Kurun Waktu 1985 - 2004. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linier berganda, dengan data time series tahun 1985-2004 bersumber dari Biro Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Pengujian statistik meliputi uji t, uji F dan R² (koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan, pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan dan jumlah siswa berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada $\alpha = 5\%$. Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dan variabel dummy otonomi daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Uji F diperoleh F-hitung sebesar 33.14296 dan F-tabel pada $\alpha = 5\%$ sebesar 2,92 maka Fhitung > Ftabel sehingga secara bersama-sama variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan, pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan, jumlah siswa dan variable dummy otonomi daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk pengujian terhadap uji asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sehingga diharapkan kepada peneliti lain yang sejenis untuk melengkapi baik dengan menambah variabel atau data-data yang digunakan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pembangunan daerah adalah untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai alat ukur bagi keberhasilan pembangunan. Peningkatan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi selanjutnya akan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut harus memperhatikan antara lain: kondisi ekonomi masyarakat yang ada, potensi sumber daya alam dan manusia, dan infrastruktur yang tersedia. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut selanjutnya disusun perencanaan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perlunya pemberdayaan daerah dalam rangka memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya maka pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 (direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004) tentang Pemerintahan Daerah telah membawa angin segar. Lahirnya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 (direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004) tentang Pemerintahan Daerah, memberikan kewenangan yang sangat luas bagi daerah dalam seluruh bidang pemerintahan kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan

fiskal, dan bidang agama. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 menyatakan bahwa otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya ke depan diharapkan pelaksanaan otonomi daerah ini akan dapat meningkatkan kapasitas daerah dalam mengatur dan mengurus kepentingan dan aspirasi masyarakatnya. Karena daerah lebih memahami kondisi dan karakter daerah serta masyarakatnya maka setiap kebijakan yang diambil tentu akan lebih menyentuh kepentingan dan sesuai dengan aspirasi masyarakatnya. Dengan kewenangan yang dimilikinya daerah akan lebih leluasa dalam menyusun dan menetapkan kebijakan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

World Health Organization (WHO), sebuah lembaga penting PBB yang menangani masalah kesehatan global, mencantumkan definisi kesehatan pada halaman web-nya : “sebuah kondisi kesejahteraan fisik, mental, serta sosial, dan bukan sekedar bebas penyakit serta kelemahan fisik” (Todaro, 2000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia serta kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Meningkatkan kesehatan publik merupakan tantangan bagi pemerintah pusat dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Tingkat kesehatan yang lebih baik bukan saja merupakan dimensi kunci keberhasilan penurunan angka kemiskinan, namun juga merupakan faktor

penentu pertumbuhan ekonomi. Berjangkitnya suatu penyakit dan tingkat kesehatan yang buruk sebagian besar terjadi pada penduduk miskin, hal ini disebabkan oleh faktor kemiskinan yang mengakibatkan mereka tidak mampu mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai, walaupun sebenarnya penyembuhan terhadap masalah kesehatan mereka sudah tersedia. Sebagai contoh, penyebab utama dari kematian bayi adalah penyakit gangguan pernafasan, tifus, dan diare. Penyakit-penyakit seperti ini dapat disembuhkan dengan mudah, oleh karena itu akses terhadap layanan kesehatan ini sebaiknya tersedia luas. Peningkatan kinerja layanan kesehatan merupakan faktor terpenting untuk mendorong perbaikan kualitas kesehatan publik khususnya bagi penduduk miskin.

Pendidikan merupakan bagian penting yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Dengan adanya kualitas pendidikan yang baik maka kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Sehingga nantinya pembangunan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah bisa dilaksanakan dengan baik. Kualitas pendidikan yang terjadi di sebagian besar negara berkembang pada saat ini masih memprihatinkan. Hampir semua negara berkembang menghadapi masalah pendidikan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan karena sumber daya manusia yang baik akan memberikan banyak manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian di beberapa negara, menunjukkan bahwa pendidikan memberi sumbangan amat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan merupakan bentuk investasi sumberdaya

manusia yang mungkin lebih penting dari investasi modal fisik. Dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah berkembangnya kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, keahlian kemampuan dan wawasan mereka agar mampu bekerja lebih produktif baik secara perorangan maupun kelompok. Pendidikan juga berfungsi dalam meningkatkan kesadaran sosial, politik dan budaya serta memacu penguasaan dan pendayagunaan teknologi untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan sosial. Karena itu hampir semua negara di dunia menempatkan pembangunan pendidikan sebagai kebijakan yang memiliki prioritas tertinggi (Suryadi, 2001). Di negara berkembang, pendidikan yang baik hanya bisa dicapai jika adanya campur tangan pemerintah di bidang pendidikan. Pengeluaran di bidang pendidikan yang terjadi selama ini pada negara-negara berkembang relatif kecil. Isu sumber daya manusia (*Human Capital*) sebagai input pembangunan ekonomi (*Economic Development*) telah dimunculkan sejak Adam Smith pada tahun 1776, yang mencoba menjelaskan penyebab kesejahteraan suatu negara, dengan mengisolasi dua faktor, yaitu pentingnya skala ekonomi (*Economics Of Scale*) dan pembentukan keahlian (*Skill Formation*) dan kualitas manusia (*Human Quality*). Faktor kedua ini pada saat sekarang dikenal dengan istilah sumber daya manusia (*Human Capital*).

Romer pada tahun 1986 dan Krugman pada tahun 1987, menjelaskan tentang hubungan antara sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa seharusnya kebijaksanaan

publik memperhatikan pengembangan pendidikan, promosi keahlian dan pelayanan kesehatan (Gupta, 1999). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) dengan pembangunan sumber daya manusia (*Human Development*) merupakan dua mata rantai. Namun demikian pertumbuhan ekonomi tidak akan bisa berjalan dengan baik walaupun peningkatan sumber daya manusia dilakukan, jika tidak ada program ekonomi yang jelas dari pemerintah (Ranis dan Stewart, 2000).

Pada awal tahun 1946 hingga akhir tahun 1949, selama kurang lebih 4 tahun, Yogyakarta menjadi Ibukota Negara Republik Indonesia. Pada masa itu para pemimpin bangsa Indonesia berkumpul di kota perjuangan ini. Seperti layaknya sebuah ibu kota suatu negara, Yogyakarta pun memikat kedatangan kaum remaja dari seluruh penjuru tanah air. Mereka ingin dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara yang baru saja merdeka ini. Namun untuk dapat membangun suatu negara dengan baik diperlukan tenaga-tenaga ahli, terdidik dan terlatih. Dan oleh karenanya, pemerintah RI kemudian mendirikan berbagai jenis lembaga pendidikan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada waktu-waktu selanjutnya, berbagai jenis lembaga pendidikan negeri maupun swasta bermunculan di Yogyakarta. Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia, sehingga dapat dikatakan hampir semua cabang ilmu pengetahuan diajarkan dikota ini. Hal ini telah menjadikan Yogyakarta tumbuh sebagai kota pelajar dan pusat pendidikan. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan

pengeluaran pendidikan dan partisipasi jumlah siswa (SD, SLTP dan SLTA) di Yogyakarta dari tahun 1989-1994 bervariasi (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Pertumbuhan Pengeluaran Pendidikan dan Partisipasi Siswa
di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1989-1994

Tahun	Pengeluaran Pendidikan (juta Rp)	Pertumbuhan Pengeluaran Pendidikan (%)	Partisipasi Siswa SD,SMTP,SMTA (orang)
1989	1290,079	64,59	627948
1990	1467,732	13,77	618097
1991	1706,000	16,23	608806
1992	1640,773	-3,82	600656
1993	2155,962	31,39	599806
1994	3213,095	49,03	580560

Sumber: BPS, Data di olah.

Berdasarkan Tabel. 1.1, dapat dilihat bahwa pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan mengalami perkembangan yang sangat fluktuatif. Pada tahun 1989 pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan adalah sebesar Rp. 1.290,079 juta dan mengalami peningkatan pada tahun 1990 menjadi Rp. 1.467,732 juta atau mengalami kenaikan 13,77% dari tahun sebelumnya. Walaupun pada tahun 1990 pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan mengalami kenaikan, namun kenaikan tersebut tidak terlalu besar. Bahkan pertumbuhannya cenderung mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 64,59 % menjadi 13,77% pada tahun 1990. Sedangkan pada tahun 1991 besarnya pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan adalah sebesar Rp. 1.706,000 juta. Namun pada tahun 1992 pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan

mengalami penurunan menjadi Rp. 1.640,773 juta atau pertumbuhannya turun 3,82 %. Pada tahun 1993 pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya Rp. 1.640,773 juta menjadi Rp. 2.155,96 juta pada tahun 1993. Peningkatan ini terus terjadi sampai tahun 1994 menjadi Rp. 3.213,095 juta.

Terbatasnya anggaran pemerintah daerah untuk pembangunan, maka diharapkan sektor swasta dapat memberikan sumbangan yang cukup besar untuk memajukan kegiatan pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi memegang peran yang sangat dominan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini menunjukkan dalam suatu perekonomian peranan pemerintah semakin berkurang, hanya sebagai fasilitator dan peranan masyarakat swasta semakin meningkat yang didukung oleh investasi. Sehingga nantinya pertumbuhan ekonomi bisa ditingkatkan. Dari tahun ketahun perkembangan pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami naik turun. Naik turunnya pertumbuhan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dari perkembangan PDRB. Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan PDRB dari tahun ketahun terus mengalami kenaikan. Pada tahun 1985 besarnya PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar Rp. 2.579.595,9 juta dan mengalami peningkatan pada tahun 1986 menjadi Rp. 2.780.684,9 juta atau mengalami pertumbuhan sebesar 7,79% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1987 besarnya PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Rp. 2.893.797,6. Walaupun

pada tahun 1987 PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan, namun kenaikan tersebut tidak terlalu besar. Bahkan pertumbuhannya cenderung mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 7,79 % menjadi 4,07 % pada tahun 1987. Pada tahun 1988 PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya Rp. 2.893.797,6 juta menjadi Rp. 3.066.608,5 juta pada tahun 1988. Peningkatan ini terus terjadi sampai tahun 1997 menjadi Rp. 5.378.525 juta dengan pertumbuhan 3,51%.

Tabel 1.2
Perkembangan PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
(Harga Konstan 1993) dan Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	PDRB harga konstan 1993 (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1985	2579595,9	-
1986	2780684,9	7,79
1987	2893797,6	4,07
1988	3066608,5	5,97
1989	3260370,4	6,32
1990	3409377,4	4,57
1991	3586417,5	5,19
1992	3835167,8	6,93
1993	4058028	5,81
1994	4354906	7,32
1995	4822585	10,74
1996	5195997	7,74
1997	5378525	3,51
1998	4777199	-11,18
1999	4824446	0,98
2000	5017709	4,01
2001	5182544	3,28
2002	5395052	4,10
2003	5615557	4,08
2004	5889610	4,88

Sumber: Biro Pusat Statistik, Yogyakarta Dalam Angka 2004.

Pada tahun 1998 akibat adanya krisis ekonomi menyebabkan PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan menjadi Rp. 4.777.199 juta atau pertumbuhannya turun menjadi 11,18 %. Penurunan

PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut hanya terjadi pada tahun 1998, karena pada tahun 1999 PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan lagi menjadi Rp. 4.824.446 juta atau mengalami pertumbuhan 0,98%. Setelah dijalankannya otonomi daerah pada tahun 2001 besarnya PDRB DIY adalah Rp. 5.182.544 atau mengalami peningkatan 3,28%. Hingga pada tahun 2003 besarnya PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Rp. 5.615.557 juta atau mengalami pertumbuhan 4,08%.

Kaitannya untuk mengembangkan kegiatan perekonomiannya, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hendaknya tidak hanya mengandalkan kota Yogyakarta dan sekedar bangga dengan sebutan “kota budaya, kota pendidikan ataupun kota pariwisata”. Predikat ini harus lebih dikembangkan, dan melihat aspek-aspek tersebut sebagai suatu industri. Artinya, bagaimana predikat dan keunggulan itu bisa dikelola sehingga bisa membuat orang datang dan membelanjakan dana ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memperluas kesempatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih dari itu, dengan berbagai keunggulan yang ada, dan juga lokasi yang strategis, pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta perlu menciptakan daya tarik agar lebih banyak investor yang masuk ke daerah ini terutama di sektor industri. Selama ini Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih dilekatkan dengan industri kecil dan kerajinan sehingga tidak banyak investor besar yang

menanamkan modalnya ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalaupun ada, hanya terbatas pada sektor perhotelan. (Suandi Hamid, 2001).

Seiring berjalannya aktivitas ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pendapatan masyarakat akan meningkat, dan berarti potensi penerimaan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dari pajak juga akan meningkat. Di samping itu, jika kegiatan ekonomi swasta sudah bergairah, tentu campur tangan pemerintah yang berlebihan tak lagi diperlukan. Pemerintah cukup mengurus pelayanan publik yang menjadi tugas utamanya. Jadi, untuk memasuki era otonomi daerah ini, peran sektor swasta tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian diharapkan berbagai kegiatan investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta karena dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakatnya dengan membuka berbagai lapangan usaha.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh permasalahan pengeluaran pendidikan sebagai bentuk campur tangan pemerintah karena akan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, selanjutnya peningkatan sumber daya manusia akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tentu saja semua itu dibarengi dengan pengeluaran kesehatan dan investasi sebagai penunjang. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengeluaran Pendidikan,**

Kesehatan, Investasi dan Otonomi Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2004”.

1.2. Rumusan Masalah

Pokok Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Apakah pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Apakah jumlah siswa (SD, SLTP dan SLTA) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
6. Apakah otonomi daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

7. Apakah secara bersama-sama PMDN, PMA, pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan, pengaruh pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan dan jumlah siswa serta otonomi daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Menganalisis pengaruh pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Menganalisis pengaruh jumlah siswa terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Menganalisis pengaruh otonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
7. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama PMDN, PMA, pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan, pengaruh pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan dan jumlah siswa serta otonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.1.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah (*policy maker*), sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil, khususnya kebijaksanaan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta..
2. Bagi penulis, sebagai wacana untuk menambah wawasan serta sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Yogyakarta.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Bagi Universitas, sebagai tambahan bahan pustaka serta sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa yang memerlukan informasi mengenai peran pemerintah dan peran swasta dalam perkembangan perekonomian.

1.4. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Bab ini memuat uraian atau gambaran umum atas subyek penelitian yang diambil dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai gambaran secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi dua bagian: *pertama*, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan

kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih. *Kedua*, hipotesis merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB V. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan penjelasan satu pembahasan mengenai metode analisa yang digunakan dalam penelitian dan jenis data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa statistik.

BAB VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi yang muncul dari hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografi

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu propinsi dari 33 propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat dan barat laut dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah yang meliputi :

- Kabupaten Klaten disebelah Timur Laut
- Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara
- Kabupaten Purworejo di sebelah Barat
- Kabupaten Magelang di sebelah barat Laut

Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak antara $7^{\circ}.33 - 8^{\circ}.12$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.00 - 110^{\circ}.50$ Bujur timur, tercatat memiliki luas $3.185,80 \text{ km}^2$ atau 0,17 persen dari luas Indonesia ($1.890.754 \text{ km}^2$), merupakan propinsi terkecil setelah daerah khusus ibukota Jakarta, yang terdiri dari :

- Kabupaten Kulonprogo, dengan luas $586,27 \text{ km}^2$ (18,40 persen)
- Kabupaten Bantul, dengan luas $506,85 \text{ km}^2$ (15,91 persen)
- Kabupaten Gunungkidul, dengan luas $1.485,36 \text{ km}^2$ (46,63 persen)
- Kabupaten Sleman, dengan luas $574,82 \text{ km}^2$ (18,04 persen)
- Kota Yogyakarta, dengan luas $32,50 \text{ km}^2$ (1,02 persen)

Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada ketinggian antara 100m - 499 m dari permukaan laut tercatat sebesar 63,18 persen, ketinggian kurang dari 100 m sebesar 31,56 persen, ketinggian antara 500 m – 999 m sebesar 4,79 persen dan ketinggian di atas 1000 m sebesar 0,47 persen.

2.1.1. Fisiografi

Keadaan fisiografis pada umumnya berpengaruh terhadap kegiatan pemanfaatan suatu sumberdaya alam yang terdapat pada permukaan maupun di bawah permukaan. Satuan fisiografi DIY terdiri dari:

- a. Gunung Api Merapi dan lereng gunung api, yang letaknya di bagian utara pada ketinggian ± 500 m hingga ± 2.911 m. Material penyusunnya berasal dari endapan aktivitas Gunung Api Merapi.
- b. Dataran Aluvial, yang terletak di bagian tengah hingga membentang ke selatan dan bertemu dengan Samudra Indonesia. Wilayah ini mempunyai topografi datar-hampir datar, sehingga mempunyai lahan yang baik untuk permukiman dan pertanian.
- c. Pegunungan Kulon Progo, terletak di bagian barat DIY dengan batas bagian timur adalah lembah progo dan bagian selatan dibatasi oleh dataran aluvial pantai. Wilayah ini mempunyai lereng curam-hingga sangat curam sehingga proses erosi dan longsor sering terjadi dan perlu tindakan konservasi tanah.

- d. Dataran Tinggi Gunungkidul, yang meliputi bagian tenggara DIY. Bagian utara daerah ini dibatasi oleh pegunungan Batur Agung dengan garis yang terjal dan memanjang. Di bagian tengah merupakan ledok Wonosari dengan topografi datar bergelombang dan pada bagian selatan merupakan perbukitan *karst* yang disebut Gunung Sewu. Lereng perbukitan *karst* tersebut curam dan merupakan lahan kritis.

2.1.2. Bentang Lahan dan Bahaya Alami

Secara geomorfologis, Propinsi DIY terdiri dari 6 kelompok satuan bentuk lahan utama, yaitu bentuk marin dan eolin, fluvial, struktural-denudasional, solusional, vulkanik, dan denudasional.

Jenis bahaya alami dan sebarannya secara keruangan di DIY adalah:

- a. Daerah gunung api aktif

Pada kerucut gunung api Merapi yang ditandai adanya akumulasi langsung dari material hasil aktifitas gunung api secara periodik.

- b. Daerah bahaya gunung api utama

Pada wilayah di bawah kerucut gunung api yaitu pada lereng gunung api dan lembah.

- c. Daerah bahaya gunung api pertama

Pada lereng gunung api dan sebagian lereng gunung api.

- d. Daerah bahaya gunung api kedua
Pada sepanjang sungai utama sebagai media aliran lahar yang melintasi lereng kaki gunung api hingga dataran gunung api seperti Sungai Code dan Sungai Opak.
- e. Daerah longsor lahan dan erosi linier
Pada sebagian besar pegunungan jalur Batur Agung dan Pegunungan Kulon Progo.
- f. Daerah erosi berat
Pada pegunungan kapur (Gunung Sewu) di zone selatan.
- g. Daerah erosi sedang
Pada daerah perbukitan monoklinal (pada formasi Sentolo) yaitu di bagian tengah DIY.
- h. Daerah erosi ringan
Pada ledok Wonosari dan daerah dataran *aluvial karst* pada zone selatan di daerah Gunungkidul.
- i. Daerah erosi angin dan beragam
Pada sepanjang gunduk pasir pantai selatan.
- j. Daerah banjir
Pada sepanjang dataran rendah bagian selatan dari Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul.
- k. Daerah tanpa atau sedikit bahaya alami:
Pada dataran *aluvial*, dataran *aluvial* gunung api, lereng kaki gunung api.

2.1.3. Sumberdaya Air

a. Hujan

Curah hujan di DIY relatif tidak merata besarnya. Di kabupaten Sleman, curah hujan lebih dari 2500 mm per tahun sampai < 3000 mm per tahun; di Kabupaten Kulon Progo, curah hujan berkisar antara 1750 sampai 2500 mm per tahun. Di wilayah Kabupaten Bantul dan Gunungkidul bagian tengah mempunyai curah hujan kurang dari 1750 mm per tahun.

b. Air Sungai/Aliran Permukaan

Secara umum, sungai-sungai yang berasal dari gunung Merapi mempunyai debit yang relatif sinambung sepanjang tahun dibanding sungai-sungai di daerah Gunungkidul dan Kulon Progo.

c. Air Tanah

Berdasarkan kondisi akifernya, ketersediaan air tanah dari yang terbaik hingga terburuk di DIY adalah: 1) Kabupaten Sleman; 2) Kabupaten Bantul; 3) Kabupaten Kulon Progo; dan 4) Kabupaten Gunungkidul. Kondisi akifer terbaik di Kabupaten Sleman didukung oleh struktur geologi yang porus dan curah hujan yang tinggi. Namun demikian terdapat beberapa daerah yang tidak mempunyai akifer yang baik yaitu di daerah sebelah utara Sleman, Cangkringan dan Turi. Hal ini disebabkan oleh tebalnya material yang belum padu dan lembah-lembah yang dalam.

Di wilayah Sleman juga banyak dijumpai mata air; keberadaan mata air pada umumnya mengikuti batas satuan geomorfologi. Di daerah ini terdapat paling tidak 4 jalur mata air yaitu jalur mata air Bebeng, Sleman-Cangkringan, Ngaglik, dan mata air Yogyakarta.

Di wilayah Kabupaten Bantul, secara geomorfologis terdiri dari bentuk lahan dataran aluvial gunung api (gunung api muda), perbukitan struktural terisolasi yang terdiri atas batu napal, endapan (eolin dan marin), dan pegunungan denudasional terdiri atas batuan breksi/tufa. Wilayah rawan air tanah terdapat di Kabupaten Bantul bagian timur. Terdapat beberapa tempat yang kualitas air tanahnya kurang baik yaitu di wilayah beting pantai dan dataran aluvial pantai.

Wilayah Kabupaten Kulon Progo, ditinjau dari aspek geologinya, merupakan wilayah yang terdiri dari bahan terobosan andesit, andesit tua, formasi Nanggulan, formasi Jonggrangan, formasi Sentolo, dan formasi endapan aluvial serta koluvium. Di wilayah Kabupaten Kulon Progo terdapat mintakat air tanah non-akifer dan akifer. Untuk air tanah non akifer, penyebarannya mencakup wilayah pegunungan yang merupakan bahan terobosan andesit, andesit tua formasi Bemmelen dan formasi Jonggrangan. Namun demikian di daerah ini dijumpai akifer lokal yang sempit.

Sementara mintakat akifer didapatkan pada daerah gumuk pasir, bentuk lahan fluvial, lahan koluvial, dan pada formasi Sentolo.

Wilayah Kabupaten Gunungkidul terdiri dari air non-akifer pegunungan Gamping dan non akifer vulkanik tua, dan akifer pada lembah Oya dan Ledok Wonosari. Non-akifer di pegunungan gamping mempunyai air tanah yang sulit untuk dilacak. Sementara di wilayah Ledok Wonosari dijumpai akifer dengan permeabilitas rendah sampai sedang. Di Kabupaten Gunungkidul banyak dijumpai mata air yang terdapat di wilayah selatan (pegunungan Gamping) muncul pada ketinggian (elevasi) yang lebih rendah dari daerah permukiman, sehingga sulit untuk memanfaatkannya. (Badan Informasi Daerah Propinsi DIY, 2004).

2.2. Kondisi Sosial Secara Umum

Masyarakat DIY mempunyai beberapa karakteristik yang membedakan dengan masyarakat dari daerah lain, terutama karena sangat diwarnai kehidupan beragama yang melekat dalam perkembangan sosial masyarakat. Di antara karakteristik sosial dari masyarakat DIY yang menonjol adalah sikap toleransi yang tinggi, menjunjung nilai-nilai budaya termasuk nilai dan tradisi kerakyatan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa harus terpengaruh terhadap intervensi eksternal dan sebagainya. Dengan sikap toleran yang tinggi, keberagaman

penduduk DIY tidak menjadi permasalahan, namun justru memperkuat ketahanan sosial.

Penduduk sebagai sumberdaya pembangunan, merupakan modal dasar pembangunan, juga merupakan pelaku dan menjadi subyek sekaligus obyek bagi pembangunan. Menurut sensus yang dilakukan oleh Pemerintah, jumlah penduduk di wilayah Propinsi DIY pada tahun 1990 berjumlah 2.913.054 orang dan pada tahun 2000 berjumlah 3.121.701 orang. Ini berarti laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 0,72 % per tahun. Meski dengan kondisi laju pertumbuhan penduduk yang sangat rendah ini, masalah tentang kependudukan tetap ada. Secara umum dari tahun ke tahun jumlah penduduk di wilayah DIY mengalami peningkatan, yang disebabkan adanya migrasi penduduk dari berbagai wilayah di Indonesia. Rata-rata penduduk yang bermigrasi ini adalah mereka yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Yogyakarta. Banyaknya penduduk usia muda yang mulai berdatangan ke DIY menyebabkan mulai nampak kepadatan di sejumlah wilayah, khususnya di seputar daerah penyelenggaraan pendidikan itu berlangsung.

Salah satu indikator yang menunjukkan masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia dilihat dari aspek pendidikan adalah masih adanya angka buta aksara. Sementara itu permasalahan lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah masih rendahnya partisipasi pendidikan untuk jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan

Tinggi (PT). Selanjutnya, kualitas dan relevansi pendidikan yang rendah masih merupakan permasalahan yang perlu segera diselesaikan.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah manajemen pendidikan. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan desentralisasi pembangunan pendidikan dan otonomi di bidang pendidikan sampai unit pendidikan terendah yang masih belum optimal. Standar pelayanan minimal yang ditetapkan sebagai acuan masing-masing kabupaten/kota untuk mengelola pembangunan pendidikan dan menjaga kualitas pelayanan pendidikan belum dapat diterapkan secara baik.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan kesehatan antara lain adalah kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat yang masih sangat minim, termasuk pada ketersediaan obat dan pengawasan obat, makanan, dan bahan berbahaya lainnya. Belum optimalnya kebijakan dan manajemen pembangunan kesehatan secara lintas program, lintas sektor dan lintas wilayah/daerah, termasuk sistem pembiayaan dan informasi kesehatan. Kemitraan dan pemberdayaan masyarakat yang rendah, serta terbatasnya kapasitas institusi kesehatan khususnya di daerah seperti di kabupaten/kota, menyebabkan kesenjangan pemerataan dan kualitas sumberdaya manusia bidang kesehatan.

2.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya

digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. Pembangunan suatu daerah dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh suatu perencanaan yang mantap sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Dalam menyusun perencanaan pembangunan yang baik perlu menggunakan data-data statistik yang memuat informasi tentang kondisi riil suatu daerah pada saat tertentu sehingga kebijaksanaan dan strategi yang telah atau akan diambil dapat dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya.

Salah satu indikator ekonomi makro yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu daerah serta untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto merupakan pendapatan atas dasar faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah/daerah ditambah penduduk asing yang berada di wilayah/daerah tersebut.

Berdasarkan Tabel 2.1 pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY tahun 1990 yang diperlihatkan dengan naiknya Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan sebesar Rp. 3.409.377,4 juta menjadi Rp. 3.586.417,5 juta pada tahun 1991 atau mengalami kenaikan sebesar 5,19 % dari tahun sebelumnya. PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan terbesar terjadi antara

tahun 1994 dan tahun 1995. Pada tahun 1994 besarnya PDRB adalah Rp. 4.354.906 juta, meningkat menjadi Rp. 4.822.585 juta pada tahun 1995 atau mengalami pertumbuhan 10,74 %.

Tabel 2.1
Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993
Propinsi DIY Tahun 1990 – 2004 (Juta Rp)

Tahun	PDRB	(%)
1990	3409377,4	-
1991	3586417,5	5,19
1992	3835167,8	6,93
1993	4058028	5,81
1994	4354906	7,32
1995	4822585	10,74
1996	5195997	7,74
1997	5378525	3,51
1998	4777199	-11,18
1999	4824446	0,98
2000	5017709	4,01
2001	5182544	3,28
2002	5395052	4,10
2003	5615557	4,08
2004	5890012	4,88

Sumber data : BPS, Yogyakarta (data diolah)

Adanya peningkatan jumlah PDRB pada tahun 1996 sebesar Rp. 5.195.997 juta menjadi Rp. 5.378.525 juta pada tahun 1997. Namun, adanya kenaikan jumlah PDRB tersebut tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan kenaikan antara tahun 1994 dengan tahun 1995. Bahkan jika dilihat dari presentase cenderung mengalami penurunan dari 10,74 % menjadi 7,4 % pada tahun 1996 dan 3,51% pada tahun 1997. Adanya krisis ekonomi

juga berdampak terhadap penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1998 besarnya PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Rp. 4.777.199 juta dengan laju pertumbuhan ekonomi -11,18%. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada tabel 2.1.

2.4. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan untuk meningkatkan perekonomian. Dengan adanya investasi tersebut bisa digunakan untuk pembiayaan-pembinaan pembangunan, sehingga nantinya pertumbuhan ekonomi bisa ditingkatkan. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk investasi yang dilakukan oleh investor dalam negeri, yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan menurut kegiatan sektor ekonomi. Pada Tabel 2.2 dapat dilihat bahwa PMDN di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ketahun mengalami pasang surut. Misalnya saja untuk tahun 1990 besarnya PMDN adalah sebesar 420,3 Milyar Rupiah turun 334,3 Milyar Rupiah pada tahun 1991. Pada tahun 1992 PMDN turun menjadi 116,9 Milyar Rupiah. Pada tahun 1993 dan 1994 PMDN mengalami kenaikan menjadi 220,6 Milyar rupiah dan 422,9 Milyar Rupiah. Demikianlah seterusnya PMDN untuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami pasang surut, hingga penurunan terbesar pada tahun 1998 saat masa krisis ekonomi. Pada 1998 tersebut besarnya PMDN hanya 6 Milyar rupiah. Untuk lebih jelasnya data mengenai perkembangan redistribusi daerah dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
Tahun 1990 – 2004 (Milyar Rp)

Tahun	PMDN
1990	420,3
1991	334,3
1992	116,9
1993	220,6
1994	422,9
1995	39,6
1996	225,5
1997	235,6
1998	6,0
1999	34,6
2000	119,9
2001	105,5
2002	43,3
2003	23,0
2004	7,7

Sumber data : BPS, Yogyakarta

Banyak sekali faktor-faktor yang sebagian besar saling terkait satu sama lainnya dengan pola yang sangat kompleks yang menyebabkan naik turunnya investasi tersebut. Faktor-faktor tersebut mulai dari masalah keamanan, tidak adanya kepastian hukum, dan kondisi infrastruktur yang buruk, hingga kondisi perburuhan yang semakin buruk. (Jetro, 2006).

2.5. Penanaman Modal Asing (PMA)

Salah satu bentuk investasi yang tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Penanaman Modal Asing (PMA). PMA adalah keseluruhan Penanaman Modal Asing yang di investasikan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2.3
Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA)
Propinsi DIY Tahun 1990 – 2004 (Juta US\$)

Tahun	PMA
1990	6,9
1991	37,0
1992	48,4
1993	56,3
1994	0,2
1995	79,5
1996	69,0
1997	14,3
1998	6,0
1999	10,5
2000	3,9
2001	10,2
2002	19,9
2003	17,4
2004	3,5

Sumber data : BPS, Yogyakarta

Pada Tabel 2.3 dapat dilihat bahwa PMA di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ketahun juga mengalami pasang surut seperti halnya PMDN. Misalnya saja untuk tahun 1990 besarnya PMA adalah sebesar 6,9 Juta US\$ naik menjadi 37,0 Juta US\$ pada tahun 1991. Pada tahun 1992 dan 1993 PMA naik menjadi 48,4 Juta US\$ dan 56,3 Juta US\$. Pada tahun 1994 PMA mengalami kenaikan menjadi 0,2 Juta US\$. Demikianlah seterusnya PMA untuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami pasang surut, hingga penurunan terbesar pada tahun 1998 saat masa krisis ekonomi dan pada tahun 2000. Pada 1998 tersebut besarnya PMA hanya 6 Juta US\$ 3,9 Juta US\$ pada tahun 2000. Untuk lebih

jelasnya data mengenai perkembangan redistribusi daerah dapat dilihat secara lengkap pada tabel 2.3.

2.6. Pendidikan

a. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM ini didasarkan kepada pemikiran bahwa pendidikan tidak sekedar menyiapkan peserta didik agar mampu masuk dalam pasaran kerja, namun lebih daripada itu, pendidikan merupakan salah satu upaya pembangunan watak bangsa (*national character building*), seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, kesederhanaan dan keteladanan.

Arah kebijakan peningkatan, perluasan dan pemerataan pendidikan dilaksanakan pula melalui, antara lain penyediaan fasilitas layanan pendidikan berupa pembangunan unit sekolah baru, penambahan ruang kelas dan penyediaan fasilitas pendukungnya, juga disediakan berbagai pendidikan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus, serta penyediaan berbagai beasiswa dan bantuan dana operasional sekolah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan melibatkan peran aktif masyarakat. (Badan Informasi Daerah Propinsi DIY, 2004).

b. Tingkat Melek Huruf

Penduduk di wilayah Propinsi DIY memiliki angka yang cukup tinggi untuk tingkat melek huruf. Ini berarti rata-rata penduduk sudah

dapat dan mampu membaca dan menulis, sehingga dapat menangkap berbagai informasi dengan baik. Kemampuan membaca dan menulis ini diharapkan kehidupan para penduduknya dapat lebih baik dan lebih terjamin.

c. Partisipasi Sekolah

Partisipasi penduduk DIY dalam bidang pendidikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diharapkan akan dapat memberikan gambaran kualitas sumberdaya manusia yang potensial di masa datang. Dalam hal ini, salah satu ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat partisipasi pendidikan adalah *Gross Enrollment Ratio* (GER). GER adalah proporsi penduduk yang masih sekolah pada jenjang tertentu terhadap penduduk usia sekolah yang bersangkutan.

Angka partisipasi sekolah pada pendidikan dasar SD lebih tinggi dibandingkan dengan angka partisipasi SMP dan SMA. Besarnya partisipasi sekolah pendidikan dasar menunjukkan keberhasilan Pemerintah dalam mengimplementasikan program wajib pendidikan dasar 9 tahun yang dimulai sejak tahun 1994 telah memberikan hasil yang cukup baik. (Badan Informasi Daerah Propinsi DIY, 2004).

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan dapat lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menyerap

kemajuan teknologi. Sebagai sumberdaya manusia yang berkualitas, maka tamatan pendidikan tinggi diharapkan mampu meningkatkan produktivitasnya sebagai tenaga kerja. Selanjutnya, peningkatan produktivitas seseorang dalam bekerja diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

e. **Pemerataan dan Peningkatan Mutu Pendidikan pada setiap Jenis dan Jenjang Pendidikan**

Kualitas pendidikan menyangkut kualitas proses dan kualitas produk. Pendidikan dikatakan bermutu dari segi proses yaitu belajar mengajar, yang ditunjang oleh sumberdaya manusia, dana, sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila dapat mendekati tuntutan tujuan pendidikan nasional, yang indikatornya meliputi keimanan/ketaqwaan, intelektual, kepribadian, ketrampilan serta rasa sosial dan kebangsaan. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan antara lain pemberian beasiswa murid berprestasi khususnya bagi keluarga yang kurang mampu. Pengadaan buku dan alat penunjang pendidikan, peningkatan mutu guru melalui berbagai DIKLAT, penyelenggaraan SMP Terbuka, pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB) dan Unit Sekolah Baru (USB) dan ruang pendidikan lainnya.

f. **Peningkatan Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan Pendidikan.**

Pendidikan dikatakan relevan jika memenuhi kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan. Kebijakan

“*link and match*” merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan yaitu penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Menengah Kejuruan (PMK), Program *Broad Basic Education* (BBE), Program Kejar Paket A, B, C, Program Magang dan Kerja Usaha, program Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan (SP3).

g. Peningkatan Efisiensi dan Efektivitas Penyelenggaraan Pendidikan

Upaya pendidikan dapat dikatakan efisien dan efektif apabila dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks luas efisien dan efektivitas berkaitan dengan profesionalisme dalam manajemen pendidikan yang termuat tingkat disiplin, kesetiaan, etos kerja, kemampuan, transparansi, akuntabel yang baik. Bentuk kegiatan yang telah berjalan berupa pemberian subsidi ke sekolah-sekolah melalui kegiatan *block grant* utamanya yang mengarah pada Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memberikan wewenang secara penuh kepada masing-masing sekolah untuk melaksanakan program tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

h. Peran Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Salah satu yang menjadikan DIY lebih menonjol dalam bidang pendidikan adalah keberadaan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat (non-pemerintah), karena pada

dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, dukungan yang diberikan oleh masyarakat sangatlah penting dan tak terpisahkan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain program imbal swadaya (*matching grant*), pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dirintis mulai tahun 2002.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat di DIY meliputi:

- 1) Pendidikan Formal, mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, seperti yang diselenggarakan oleh yayasan-yayasan (Taman Siswa, Muhammadiyah, BOPKRI, PIRI, dan sebagainya) dengan jumlah lembaga pendidikan swasta yang lebih banyak daripada lembaga pendidikan negeri.
- 2) Pendidikan Non-Formal, seperti Pondok Pesantren, Panti Asuhan yang menyelenggarakan pendidikan, Lembaga-lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK), dan sebagainya.
- 3) Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga dan lingkungan.

Salah satu konsepsi yang dikembangkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat Yogyakarta adalah menjadikan perpustakaan sebagai rumah belajar modern (*Community Learning Centre/CLC*). Untuk mewujudkan konsepsi tersebut Pemerintah Propinsi DIY telah

menyediakan fasilitas gedung eks Muskala untuk dimanfaatkan sebagai CLC yang kemudian diberi nama *Jogjakarta Study Centre (JSC)*, dan akan dikembangkan di tempat-tempat lain. (Badan Informasi Daerah Propinsi DIY, 2004).

2.7. Kesehatan

Derajat kesehatan di Propinsi DIY sudah lebih baik dari pada di tingkat nasional. Berbagai permasalahan kesehatan yang dihadapi antara lain pola penyebab penyakit pada semua golongan umur didominasi oleh penyakit non infeksi. Pola penyakit pada balita masih didominasi oleh penyakit infeksi yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan.

Pola penyakit degeneratif mempunyai kecenderungan naik, terutama penyakit yang disebabkan oleh kecelakaan, neoplasma, kardiofaskulair, dan diabetes mellitus. Selain itu, terdapat penyakit infeksi seperti Demam Berdarah Dengue, dan Malaria. Di samping itu, masalah kekurangan gizi terutama pada Anemia Ibu Hamil, Balita maupun Kekurangan Energi Protein. Begitu pula dengan adanya kecenderungan kenaikan pecandu minuman keras dan pemakaian obat terlarang. (Badan Informasi Daerah Propinsi DIY, 2004).

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian *Nuryadin* (2004), tentang “*Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Propinsi Di Indonesia, Pra Dan Pasca Otonomi)*”. Penelitian ini menggunakan data sekunder periode 1998-2003. Cara penaksiran yang digunakan dengan cara Error Corection Model (ECM).

Model regresi yang di gunakan :

$$\text{Ln } Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Ln}X_1 + \alpha_2 \text{Ln}X_2 + \alpha_3 \text{Ln}X_3 + \alpha_4 \text{Ln}X_4 + e$$

Dimana :

Y = Produk Nasional Bruto

X₁ = Penanaman Modal Asing

X₂ = Penanaman Modal Dalam Negeri

X₃ = laju Inflasi

X₄ = Ekspor Netto

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa investasi baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah yang positif. Tetapi dengan membagi periode pengamatan menjadi sebelum dan setelah otonomi, kelihatan sekali bahwa variabel investasi baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode setelah otonomi, sedangkan sebelum otonomi variabel investasi baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal

dalam negeri (PMDN) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini menunjukkan bahwa daerah belum memberikan iklim yang kondusif bagi investor dalam dan luar negeri. Sedangkan ekspor netto memiliki arah yang konsisten dengan teori meskipun dengan koefisien (signifikan secara statistik) yang relatif kecil. Sehingga bisa dikatakan bahwa tingkat keterbukaan perekonomian suatu daerah belum begitu besar berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional. Variabel laju inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, hanya pada periode setelah otonomi daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tanda yang negatif.

Penelitian Rosyadi (2000), mengenai "*Hubungan Pengeluaran Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi*". Ini merupakan kajian terhadap hubungan pengeluaran pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Kota Jambi. Tujuan penelitian adalah untuk mengestimasi/menganalisis hubungan pengeluaran pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Kota Jambi selama periode 1979-1998. Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Jambi berdasarkan harga konstan, tanpa minyak dan gas bumi dan Pengeluaran Pembangunan, yang diperoleh dari Kantor Bappeda Kota Jambi, Bagian Keuangan Sekretariat Kota Jambi dan Biro Pusat Statistik Kota Jambi serta Departemen Tenaga Kerja Kota Jambi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda diestimasi dengan regresi kuadrat terkecil (OLS) dan menerapkan model kausalitas Granger.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian terdapat pola hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pembangunan. Dalam jangka pendek pengeluaran pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang pengeluaran pembangunan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi.

Penelitian *Setiati* (1997), tentang “*Peran Investasi, Mutu Modal Manusia, Perubahan Demografi dan Sektor Pemerintah Dalam Menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*”. Analisis dilakukan terhadap 25 propinsi di Indonesia untuk periode 1983/1984 s.d 1992/1993. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah yang merupakan proksi besarnya sektor pemerintah memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun kecil dari segi besarnya. Di satu pihak, hal ini sesuai dengan arah kebijakan yang ditempuh, dimana pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi memang tidak diharapkan datang dari sektor pemerintah melainkan dari sektor swasta (jumlah anggaran pemerintah terbatas). Di pihak lain, mengingat bahwa peranan pemerintah masih tetap diperlukan dalam konteks pembangunan bangsa, maka perlu diperhatikan kemungkinan ketidakefisienan penggunaan anggaran yang menyebabkan out put yang dihasilkan dari anggaran itu tidak sebesar yang diharapkan.

Penelitian *Rappaport* (1999) meneliti tentang “*Empat Kelompok Fakta-fakta Empiris dari Pertumbuhan Ekonomi Antar daerah (lokal) di Amerika Serikat*” dengan menggunakan data panel berbagai atribut lokal Amerika Serikat

tahun 1970-1990. Salah satu kelompok fakta empiris yang dikaji adalah korelasi-korelasi kebijakan anggaran pemerintah dari pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam hal hubungan antara kebijakan anggaran pemerintah lokal dengan pertumbuhan ekonomi lokal tersebut (dilihat dari tiga indikator: migrasi netto, pertumbuhan pendapatan per kapita, dan pertumbuhan harga perumahan), dari estimasi estimasinya Rappaport mendapatkan empat fakta proses pertumbuhan ekonomi lokal di Amerika Serikat. Keempat fakta proses pertumbuhan ekonomi lokal Amerika Serikat tersebut adalah: *pertama* adalah bahwa dari tahun 1970 sampai 1990, pertumbuhan ekonomi lokal berkorelasi negatif dengan besaran keuangan pemerintah lokal; *kedua*, pertumbuhan ekonomi lokal panjang periode yang diamati berkorelasi positif dengan pengeluaran pemerintah lokal untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah; *ketiga*, pertumbuhan ekonomi daerah tahun 1970 sampai 1990 berkorelasi negatif dengan pajak pendapat personal lokal; *keempat*, pertumbuhan ekonomi daerah berkorelasi negatif dengan pajak penjualan tertentu yang diambil oleh pemerintah lokal.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Adapun faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan pembangunan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah sumberdaya alam, tenaga kerja, investasi, enterpreneur, transportasi, komunikasi, komposisi industri, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, kapasitas pemerintah daerah, pengeluaran pemerintah pusat, dan bantuan-bantuan pembangunan. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. (Arsyad, 1992).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merangsang dan membangun perekonomian daerah.

4.2. Teori Neo Klasik (Solow-Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini berdasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis Klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*Full Employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. (Arsyad, 2004). Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal output (*Capital Output Ratio = COR*) bisa berubah. Dengan kata lain untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan.

4.3. Teori Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan nasional dengan pendekatan pengeluaran pemerintah menyatakan bahwa $Y = C + I + G + X - M$. Formulasi ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional. Variabel Y melambangkan pendapatan nasional (dalam artian luas), sekalipun mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G melambangkan pengeluaran pemerintah (*Government expenditures*). Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan itu pula dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional (Dumairy, 1996).

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesebroto, 1993).

4.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pengertian pertumbuhan ekonomi seringkali dibedakan dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bersangkutan-paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi

masyarakat, sementara pembangunan mengandung arti yang lebih luas. Proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola distribusi kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Djojohakusumo, 1994).

Namun demikian pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ciri pokok dalam proses pembangunan, hal ini diperlukan berhubungan dengan kenyataan adanya penambahan penduduk. Bertambahnya penduduk dengan sendirinya menambah kebutuhannya akan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan pelayanan kesehatan (Djojohakusumo, 1994).

Adanya keterkaitan yang erat antara pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, ditunjukkan pula dalam sejarah munculnya teori-teori pembangunan ekonomi. Menurut Todaro (1998) dalam keputusan pembangunan ekonomi pasca Perang Dunia II terdapat lima pendekatan utama dalam aliran pemikiran tentang teori-teori pembangunan, yaitu model pertumbuhan bertahap linier, model pembangunan struktural, model ketergantungan internasional, kontrarevolusi pasar bebas neoklasik dan model pertumbuhan endogen.

Blakely (1994) juga mengemukakan akan pentingnya peran pemerintah, dengan mengemukakan sejumlah faktor yang mempengaruhi pembangunan daerah. Faktor-faktor tersebut adalah sumber daya alam, tenaga kerja, investasi modal, kewirausahaan, transportasi, komunikasi,

komposisi sektor industri, teknologi, pasarekspor, situasi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pengeluaran pemerintan dan dukungan pembangunan.

4.5. Teori Investasi

Keterkaitan antara Investasi dan pertumbuhan ekonomi telah ditunjukkan dengan baik sekali oleh pengalaman-pengalaman masyarakat industri. Investasi yang tepat guna dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Investasi dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dialaksanakannya. Pembentukan modal sektor swasta lebih sering dinyatakan dengan investasi. Peranan modal dalam pembangunan ekonomi mutlak diperlukan untuk pembiayaan pembangunan yang akan dilaksanakan. Karena jika modal yang tersedia cukup besar maka pembangunan akan lebih lancar sebab dapat dilaksanakan investasi kepada beraneka macam sektor ekonomi (Malayu S.P. Hasibuan, 1993).

Modal merupakan faktor penting, sebab dengan tersedianya modal maka faktor-faktor produksi lainnya akan dapat terpenuhi. Investasi yang diinvestir dalam pembangunan ekonomi mengutamakan kepada masyarakat walaupun pertimbangan ekonomi juga diperhatikan (Malayu S.P. Hasibuan, 1993).

4.6. Pertumbuhan Penduduk dan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pertambahan penduduk akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan yang dilakukan karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya pertumbuhan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan NSB dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Oleh karena itu perlu diciptakan sumber daya manusia yang maju agar dapat mengatasi masalah terbatasnya kesempatan kerja. Peningkatan SDM dapat dilakukan dengan semakin banyaknya partisipasi siswa yang bersekolah memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, makin banyak siswa yang sekolah semakin baik kualitas yang dihasilkan. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dapat menyebabkan masalah pengangguran di NSB menjadi semakin serius (Arsyad, 1992). Oleh karena itu pemerintah harus memperhatikan hal ini bagaimana supaya partisipasi terhadap dunia pendidikan menjadi lebih tinggi lagi.

4.7. Teori Otonomi Daerah

Pemberian otonomi daerah seluas-luasnya berarti pemberian kewenangan dan keleluasaan (*diskresi*) kepada daerah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya daerah secara optimal. Pemberian otonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas sektor publik di Indonesia. Dengan otonomi daerah dituntut

untuk mencari alternatif sumber pembiayaan pembangunan tanpa mengurangi harapan masih adanya bantuan dan bagian (*Sharing*) dari pemerintah pusat dan menggunakan dana publik sesuai dengan prioritas dan aspirasi masyarakat. Dengan kondisi seperti ini, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah (*Enginee Of Growth*). Daerah juga diharapkan mampu menarik investor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta menimbulkan efek *multiplier* yang besar. Pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memberikan keleluasaan kepada daerah dalam pembangunan daerah melalui usaha-usaha yang sejauh mungkin mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, karena pada dasarnya terkandung tiga misi utama sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah tersebut, yaitu:

1. Menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah
2. Meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat
3. Memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan.

4.8. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara yang disusun peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan (Mudrajat Kuncoro, 2003). Dari hasil pengertian tersebut,

hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga PMA (Penanaman Modal Asing) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Diduga jumlah partisipasi siswa bersekolah berpengaruh positif dan signifikan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Diduga kebijakan otonomi daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
7. Diduga PMDN, PMA, pengeluaran pembangunan sektor pendidikan, pengeluaran pembangunan sektor kesehatan, jumlah partisipasi siswa bersekolah dan otonomi daerah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian.

5.1.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dan variabel independen yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, Penanaman Modal Asing untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, Pengeluaran Pembangunan Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pembangunan Sektor Kesehatan, Jumlah Partisipasi siswa bersekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta serta variabel dummy yaitu kebijakan otonomi daerah. Data sekunder ini bersumber dari Biro Pusat Statistik Indonesia dan tulisan-tulisan atau pun laporan dari lembaga yang berkaitan terhadap masalah pendidikan, kesehatan, investasi dan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.1.2. Defenisi Variabel

a. Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Adalah pertumbuhan ekonomi yang dicari dengan

menggunakan Rumus =
$$\frac{PDRB_n - PDRB_{n-1} \times 100\%}{PDRB_{n-1}}$$

Keterangan : $PDRB_n \approx PDRB$ pada tahun tertentu

$PDRB_{n-1} \approx PDRB$ pada tahun tertentu dikurangi
PDRB tahun sebelumnya

Data Produk Domestik Regional Bruto untuk Daerah Istimewa Yogyakarta atas dasar harga konstan 1993. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persen.

b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Adalah keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri yang telah disetujui oleh pemerintah menurut kegiatan sektor ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Miliar Rp per tahun.

c. Penanaman Modal Asing (PMA)

Adalah keseluruhan Penanaman Modal Asing yang diinvestasikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Juta US \$ per tahun.

d. Pengeluaran Pembangunan Sektor Pendidikan

Adalah jumlah keseluruhan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Miliar Rp per tahun.

e. Pengeluaran Pembangunan Sektor Kesehatan

Adalah jumlah keseluruhan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Miliar Rp per tahun.

f. Jumlah Siswa

Adalah seluruh jumlah partisipasi siswa (SD, SMTP, SMTA) yang bersekolah di wilayah propinsi daerah Istimewa Yogyakarta. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan satuan orang.

g. Otonomi Daerah

Adalah dummy Variabel yaitu kebijakan otonomi daerah yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menunjang pembangunan dimulai pada tahun 2000.

5.2. Metode Analisis Data

5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*ordinary least square*), dengan fungsi $PDRBrill\ DIY = f(\text{Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Pengeluaran Pendidikan, Pengeluaran Kesehatan, Jumlah Siswa dan Otonomi Daerah})$, maka persamaan regresinya adalah: (Gujarati, 2003)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_m + e$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan ekonomi (%)
X ₁	= Total PMDN (Miliyar Rp)
X ₂	= Total PMA (Juta US \$)
X ₃	= Total Pengeluaran Pendidikan (Juta Rp)
X ₄	= Total Pengeluaran Kesehatan (Juta Rp)
X ₅	= Jumlah Siswa (000 Siswa)
D _m	= Dummy variabel untuk melihat pengaruh adanya otonomi daerah terhadap PDRB riil D.I.Y
	D _m = 0, sebelum otonomi daerah
	D _m = 1, sesudah otonomi daerah
β ₀	= Konstanta regresi
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄ , β ₅ , β ₆	= Koefisien regresi
e	= Kesalahan pengganggu

Pengujian analisis regresi meliputi uji diagnostik yaitu uji t-statistik, uji f-statistik, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

5.2.2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier. (Widarjono, 2005).

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_m + e$$

$$\begin{aligned} \text{Log Linier } \ln Y &= \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 \\ &+ \alpha_5 \ln X_5 + \alpha_6 D_m + e \end{aligned}$$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa:

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier).

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .

2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_m + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$6. Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 \ln x_4 + \alpha_5 \ln x_5 + \alpha_6 D_m + \alpha_7 Z_2 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

5.2.3. Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian :

a. Uji t-Statistik

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis positif

$H_0 : \beta_i \leq 0$, Tidak ada pengaruh antara variabel dependen dan independen.

$H_a : \beta_i > 0$, Ada pengaruh variabel dependen dan independen.

b. Jika Hipotesis negatif

$H_0 : \beta_i \geq 0$, Tidak ada pengaruh antara variabel dependen dan independen.

$H_a : \beta_i < 0$, Ada pengaruh variabel dependen dan independen.

2. Pengujian satu sisi

Jika $T_{\text{tabel}} \geq t_{\text{hitung}}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $T_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F-Statistik

Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut :

Ho : $\beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Ha : $\beta_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

Ho diterima (tidak signifikan) jika F hitung < F tabel (df = n-k)

Ho ditolak (signifikan) jika F hitung > F tabel (df = n - k)

Dimana :

K : Jumlah variabel

N : Jumlah pengamatan

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 , suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

5.2.4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik dilakukan untuk melengkapi uji statistik yang telah dilakukan sebelumnya yaitu uji F dan uji T. Pengujian asumsi klasik meliputi uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

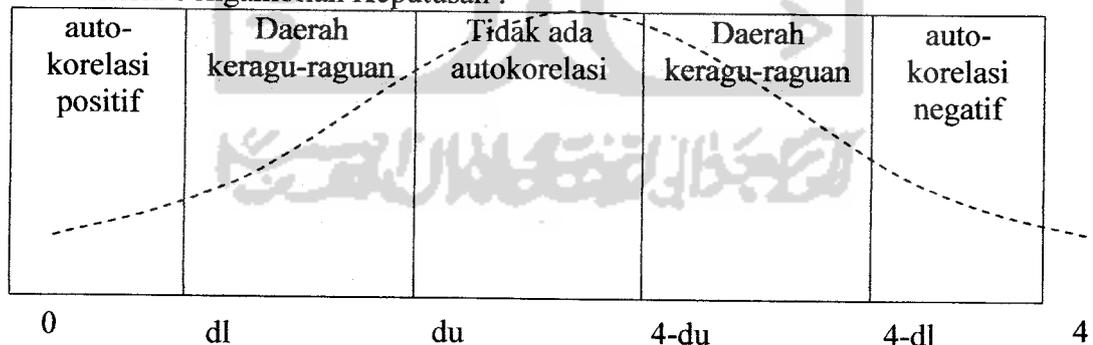
a. Uji Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW)*, yaitu dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan d_L dan d_U , jika DW statistik berada diantara d_U dan $4 - d_U$ maka tidak ada autokorelasi.

Gambar 5.1

Daerah Autokorelasi

Kriteria Pengambilan Keputusan :



Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas dalam gambar 5.2 berikut ini : (Widarjono; 2005)

Tabel 5.1
Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < d_l$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_l \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif

Atau dengan cara lain untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model bisa dilakukan menggunakan uji LM atau *Lagrange Multiplier*. Salah satu cara untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi tersebut adalah dengan memasukkan *lag* variabel dependen kedalam model regresi.

Misalnya pada model regresi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6Dm + e$$

yang diyakini terdapat autokorelasi, untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan *lag* variabel dependen (Y) ke dalam model sehingga model regresi tersebut menjadi.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6Dm + b_7Y_{(t-1)}.$$

b. Multikolinearitas

Adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat

dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinieritas. (Gujarati ; 2003).

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} * R \text{ square}$ (Gujarati, 2003).

Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Perbandingan antara $\text{Obs} * R \text{ square}$ ($\chi^2_{\text{-hitung}}$) dengan $\chi^2_{\text{-tabel}}$, yang menunjukkan bahwa $\text{Obs} * R \text{ square}$ ($\chi^2_{\text{-hitung}}$) < $\chi^2_{\text{-tabel}}$, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas. Sedangkan jika nilai $\text{Obs} * R \text{ square}$ ($\chi^2_{\text{-hitung}}$) > $\chi^2_{\text{-tabel}}$, berarti H_0 dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa ada heterokedastisitas

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews 4.1. Hasil regresi linier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.571953 + 0.009002X_1 + 0.005666X_2 + 0.011330X_3 + 0.003653X_4 + 0.004933X_5 + 0.949307Dm$$

$$t\text{-hitung} = \begin{matrix} (0.605707) & (2.810741) & (1.059392) & (2.019422) \\ (2.066431) & (1.803082) & (1.767070) & \end{matrix}$$

$$R^2 = 0.938638$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0.910317$$

$$\text{DW Statistik} = 1.998900$$

$$\text{F-Statistik} = 33.14296$$

6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0,9386. Ini berarti variabel Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dijelaskan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pendidikan,

Pengeluaran Kesehatan dan jumlah siswa serta kebijakan otonomi daerah sebesar 93,86 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.1.3. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 2003)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6.1
Hasil Uji t-Statistik

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	0,009002	2,810741	1,771	Signifikan
X2	0,005666	1,059392	1,771	Tidak Signifikan
X3	0,011330	2,019422	1,771	Signifikan
X4	0,003653	2,066431	1,771	Signifikan
X5	0,004933	1,803082	1,771	Signifikan
Dm	0,949307	1,767070	1,771	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

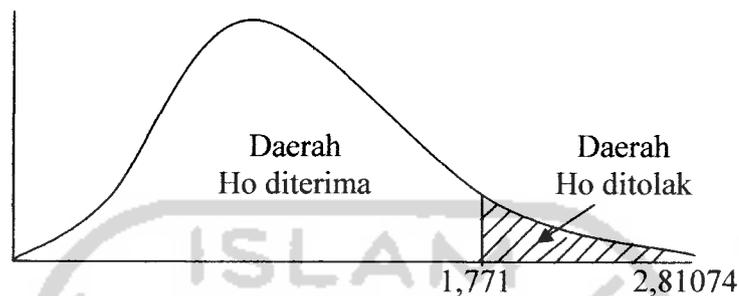
1. Uji t-Statistik Variabel PMDN (X₁)

Hipotesis pengaruh variabel PMDN terhadap variabel pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah :

- Ho : $b_1 \leq 0$, berarti variabel independen PMDN tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- Ha : $b_1 > 0$, berarti variabel independen PMDN berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung X₁ = 2,810741 sedangkan t-tabel = 1,771 (df (n-k) = 13 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (2,810741 > 1,771). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 6.1
Kurva Uji t Variabel PMDN



2. Uji t-Statistik Variabel PMA (X_2)

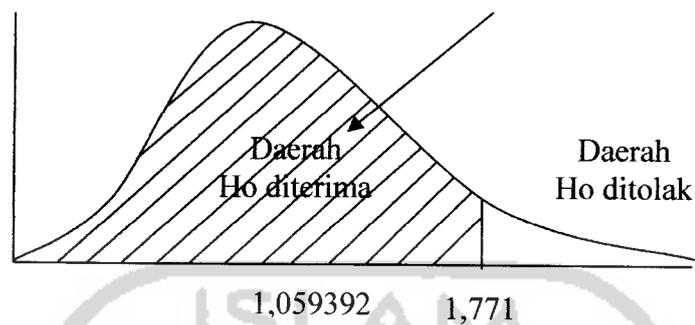
Hipotesis pengaruh variabel PMA terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \geq 0$, berarti variabel independen PMA tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : b_2 < 0$, berarti variabel independen PMA berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_2 = 1,059392$, sedangkan t-tabel = 1,771 ($df (n-k) = 13$, $\alpha = 0,05$), sehingga $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($1,059392 < 1,771$). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PMA tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 6.2

Kurva Uji t Variabel PMA



3. Uji t- Statistik Variabel Pengeluaran Pendidikan (X_3)

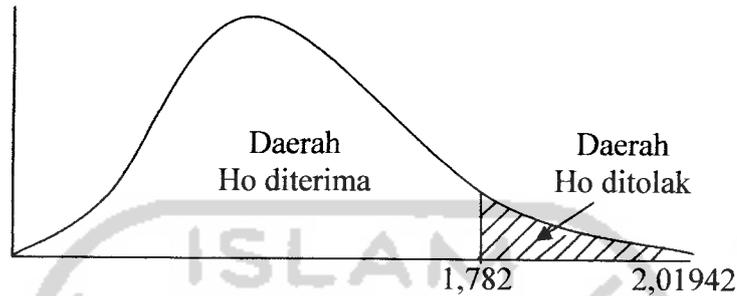
Hipotesis pengaruh variabel pengeluaran pendidikan terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_3 \leq 0$, berarti variabel independen pengeluaran pendidikan tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : b_3 > 0$, berarti variabel independen pengeluaran pendidikan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $t\text{-hitung}_{X_3} = 2,019422$, sedangkan $t\text{-tabel} = 1,771$ ($df (n-k) = 13$, $\alpha = 0,05$), sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,019422 > 1,771$). Perbandingan antara $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pendidikan berpengaruh positif dan signifikan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 6.3

Kurva Uji t Variabel Pengeluaran Pendidikan

4. Uji t- Statistik Variabel Pengeluaran Kesehatan (X_4)

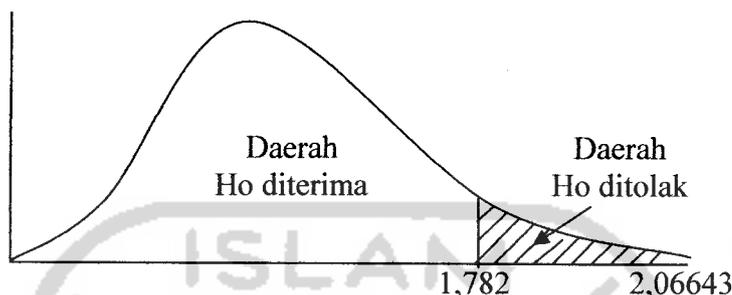
Hipotesis pengaruh variabel pengeluaran kesehatan terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_4 \leq 0$, berarti variabel pengeluaran kesehatan tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : b_4 > 0$, berarti variabel pengeluaran kesehatan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_4 = 2,066431$ sedangkan t-tabel = 1,771 (df (n-k) = 13 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (2,066431 > 1,771). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 6.4

Kurva Uji t Variabel Pengeluaran Kesehatan

5. Uji t- Statistik Variabel Jumlah Siswa (X_5)

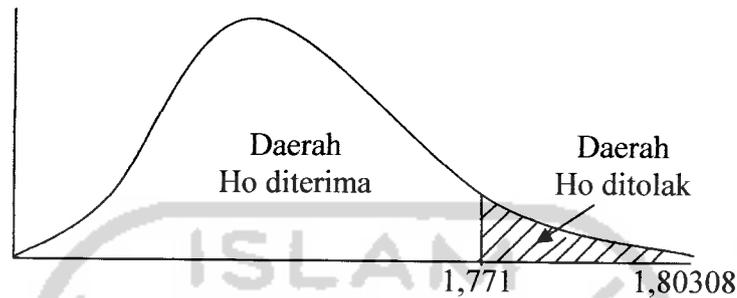
Hipotesis pengaruh variabel jumlah siswa terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_5 \leq 0$, berarti variabel jumlah siswa tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- $H_a : b_5 > 0$, berarti variabel jumlah siswa berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_5 = 1,803082$ sedangkan t-tabel = 1,771 (df (n-k) = 13 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (1,803082 > 1,771). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 6.5

Kurva Uji t Variabel Jumlah Siswa



6. Uji t- Statistik Variabel Dummy Kebijakan Otonomi Daerah (Dm)

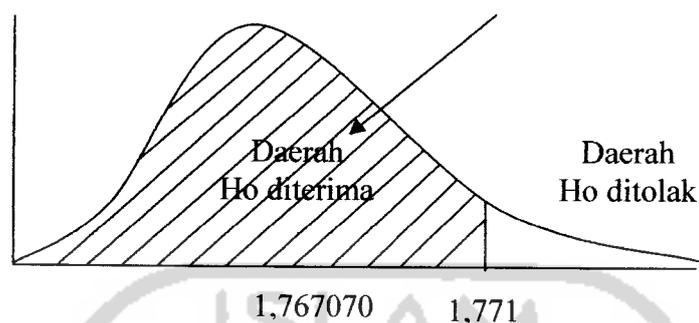
Hipotesis pengaruh variabel Dm terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- Ho : $b_6 \leq 0$, berarti variabel dummy (Dm) tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- Ha : $b_6 > 0$, berarti variabel dummy (Dm) berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_6 = 1,767070$ sedangkan t-tabel = 1,771 (df (n-k) = 13 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel (1,767070 < 1,771). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dummy kebijakan otonomi daerah tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 6.6

Kurva Uji t Variabel Dummy Otonomi Daerah



6.1.4. Pengujian F-Statistik

Pengujian secara serempak variabel-variabel penjelas secara keseluruhan dengan variabel terikat dilakukanlah pengujian F (F-test). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serempak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Adapun hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$: artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$: artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Keputusan yang dibuat dengan α (probabilitas menolak hipotesis yang benar) 5% hampir sama dengan uji t yaitu jika F tabel

$< F$ hitung berarti H_0 ditolak atau dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika $F \text{ tabel} \geq F \text{ hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Penentuan F-tabel digunakan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ tabel} = \{ \alpha ; df(k-1), df(n-k) \}$$

α : *level of significant*

$df(k-1)$: *degree of freedom for numerator*

$df(n-k)$: *degree of freedom for denominator*

n : jumlah sampel data yang di uji

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta (parameter)

Dengan nilai $\alpha = 5\%$, df numerator 6 (7-1) dan df denominator 13 (20-7), maka nilai $F \text{ tabel}_{(6,13)}$ yang diperoleh adalah 2,92.

Tabel 6.2

Hasil Uji F

Variabel	Nilai Statistik F	Nilai Tabel F ($\alpha=5\%$)	Probabilitas
$F_{\text{Statistik}}$	33,14296	2,92	0,000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Hasil pengolahan data dapat diketahui nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pendidikan, Pengeluaran Kesehatan dan jumlah siswa serta dummy variabel otonomi daerah secara serempak mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 6.3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X ₁ dengan X ₂ X ₃ X ₄ X ₅ Dan Dm	0,921270	0,938638	Tidak ada multikolinieritas
X ₂ dengan X ₁ X ₃ X ₄ X ₅ Dan Dm	0,755897	0,938638	Tidak ada multikolinieritas
X ₃ dengan X ₁ X ₂ X ₄ X ₅ Dan Dm	0,751555	0,938638	Tidak ada multikolinieritas
X ₄ dengan X ₁ X ₂ X ₃ X ₅ Dan Dm	0,906912	0,938638	Tidak ada multikolinieritas
X ₅ dengan X ₁ X ₂ X ₃ X ₄ Dan Dm	0,928146	0,938638	Tidak ada multikolinieritas
Dm dengan X ₁ X ₂ X ₃ X ₄ Dan X ₅	0,477990	0,938638	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Hasil Uji klien diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolenieritas dimana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.2.2. Autokorelasi.

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat, apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan

memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

- Ho : $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_5 = 0$, Tidak ada autokorelasi
- Ha : $\rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_5 \neq 0$, Ada autokorelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square (χ^2 -hitung) = 1,054043 sedangkan χ^2 -tabel = 5,99 (df = 2 , $\alpha = 0,05$), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (1,054043 < 5,99). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti Ho tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Tabel 6.4
Hasil Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0,305988	Probability	0,742465
Obs*R-squared	1,054043	Probability	0,590361

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

6.2.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel

bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} \cdot R \text{ square}$ (Gujarati, 2003).

Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_5 = 0$, Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_5 \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Hasil perhitungan yang didapat adalah $\text{Obs} \cdot R \text{ square}$ (χ^2 - hitung) = 15.17154 sedangkan χ^2 -tabel = 21,92 (df = 12 , $\alpha = 0,05$), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (15.17154 < 21,92). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas

Tabel 6.5
Hasil Uji White Test

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2,285171	Probability	0,125230
Obs*R-squared	15,17154	Probability	0,174778

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

6.3. Pembahasan Hasil Analisis

6.3.1. Hasil Analisis dari Persamaan Regresi :

$$Y = 0,571953 + 0,009002X_1 + 0,005666X_2 + 0,011330X_3 + 0,003653X_4 + 0,004933X_5 + 0,949307Dm$$

Hasil estimasi dan pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terdapat Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

1. Koefisien Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 0,009002 ini berarti setiap PMDN sebesar 1 Milyar Rp akan menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 0,009002 persen. Variabel PMDN (X_1) secara statistik positif dan signifikan terhadap 0,009002, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi adanya kenaikan PMDN akan mengakibatkan adanya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Investasi (PMDN) dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan dalam negeri untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang. Peranan investasi terutama PMDN dalam pembangunan ekonomi mutlak diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Variabel yang tidak signifikan adalah PMA. Tidak signifikan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih disebabkan karena investasi yang dilakukan oleh PMA tersebut nilainya masih relatif rendah. Kebanyakan investasi yang dilakukan hanya pada industri kecil, jadi keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar. Selain itu banyaknya arus modal yang keluar dibandingkan dengan arus modal yang masuk juga menjadi penyebab tidak signifikannya PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tingginya biaya yang harus dibayar oleh Investor asing untuk berinvestasi di Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta karena panjangnya prosedur yang harus ditempuh investor serta biaya birokrasi yang masih tinggi. Oleh karena itu Pemerintah provinsi DIY seyogianya menyederhanakan prosedur investasi agar minat investor untuk menanamkan investasinya di wilayah ini semakin besar.
3. Koefisien pengeluaran pendidikan sebesar 0,011330 ini berarti setiap kenaikan pengeluaran pendidikan sebesar 1 Juta Rp akan menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta naik sebesar 0,011330 persen. Variabel pengeluaran pendidikan (X_3) secara statistik positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi adanya kenaikan pengeluaran

pendidikan akan mengakibatkan adanya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya pengeluaran pendidikan tersebut diharapkan bisa digunakan untuk membiayai pelaksanaan program-program pemerintah yang ada kaitannya dengan upaya-upaya peningkatan SDM melalui dunia pendidikan. Maka, hal yang perlu dilakukan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah peningkatan efektifitas pengeluaran APBD khususnya pengeluaran pendidikan selain itu juga mengharuskan pemerintah lebih selektif dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal yang ada kaitannya dengan pelaksanaan program-program pemerintah yang dilakukan di daerah dan untuk dunia pendidikan, dalam artian harus benar-benar mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan dan manfaat yang diterima. Sehingga nantinya pertumbuhan ekonomi daerah bisa ditingkatkan.

4. Koefisien pengeluaran kesehatan sebesar 0,003653 ini berarti setiap kenaikan pengeluaran pembangunan sebesar 1 Juta Rp akan menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta naik sebesar 0,003653 persen. Variabel pengeluaran kesehatan (X_4) secara statistik positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi adanya kenaikan pengeluaran kesehatan akan mengakibatkan adanya kenaikan Pertumbuhan

Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengeluaran kesehatan merupakan bagian dari pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan atau instrumen kebijakan yang dijalankan pemerintah yang ada kaitanya dengan pogram-program kesehatan. Instrumen ini diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu komponen pemicu tumbuhnya perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu perlu dilakukan kebijakan lebih lanjut untuk meningkatkan peran pengeluaran kesehatan dalam perekonomian sehingga nantinya pertumbuhan ekonomi bisa ditingkatkan.

5. Koefisien jumlah siswa sebesar 0,004933 ini berarti setiap kenaikan jumlah siswa seribu siswa akan menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta naik sebesar 0,004933 persen. Variabel jumlah siswa (X_5) secara statistik positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi adanya kenaikan jumlah siswa akan mengakibatkan adanya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertambahan penduduk akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan yang dilakukan karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Oleh karena itu perlu diciptakan sumber

daya manusia yang maju agar dapat mengatasi masalah terbatasnya kesempatan kerja. Peningkatan SDM dapat dilakukan dengan semakin banyaknya partisipasi siswa yang bersekolah memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, makin banyak siswa yang sekolah semakin baik kualitas yang dihasilkan. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dapat menyebabkan masalah pengangguran menjadi semakin serius (Arsyad, 1992). Oleh karena itu pemerintah harus memperhatikan hal ini bagaimana supaya partisipasi terhadap dunia pendidikan menjadi lebih tinggi lagi. Sehingga nantinya pertumbuhan ekonomi bisa di tingkatkan.

6. Kebijakan otonomi daerah (Dm) secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak signifikannya otonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kebijakan otonomi daerah tersebut belum mengakibatkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam tahap awal pelaksanaan otonomi daerah banyak daerah yang mengalami *shock* akibat terbatasnya Dana Alokasi Umum (DAU) yang dapat dialokasikan untuk anggaran pembangunan karena sebagian besar dana tersebut terserap untuk anggaran belanja rutin. Hal ini antara lain karena selama ini

dalam penyusunan anggaran pembangunan dan anggaran rutin dalam APBD sudah ada pedoman dan panduan dari pusat, sedangkan sekarang sepenuhnya menjadi kewenangan daerah. Oleh karena itu berbagai kelemahan dalam penyusunan dan pengelolaan anggaran pembangunan daerah diharapkan dapat disempurnakan. Dengan kewenangan yang dimilikinya daerah dapat menyusun perencanaan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan aspirasi masyarakat. Perencanaan pembangunan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

7. Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel PMDN, PMA, pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan dan jumlah siswa serta dummy variabel otonomi Daerah, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara serempak yang telah dilakukan yaitu ternyata $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, selain itu dengan melihat besarnya angka determinasi (R^2) = 0,9386 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 93,86 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang parameternya menggunakan metode OLS telah mengungkapkan pengaruh dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan dan jumlah siswa serta Kebijakan Otonomi Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sesuai dengan hipotesa.
2. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tidak sesuai dengan hipotesa. Tidak signifikan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih disebabkan karena investasi yang dilakukan oleh PMA tersebut nilainya masih relatif rendah. Kebanyakan investasi yang dilakukan

hanya pada industri kecil, jadi keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar. Selain itu banyaknya arus modal yang keluar dibandingkan dengan arus modal yang masuk juga menjadi penyebab tidak signifikannya PMA.

3. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran kesehatan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel jumlah siswa berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel otonomi daerah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tidak sesuai dengan hipotesa. Tidak signifikannya otonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi karena pada tahap awal kebijakan otonomi daerah mengakibatkan banyak daerah yang mengalami *shock* akibat terbatasnya Dana Alokasi Umum (DAU) yang dapat dialokasikan

untuk anggaran pembangunan karena sebagian besar dana tersebut terserap untuk anggaran belanja rutin.

7. Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel PMDN, PMA, pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan dan jumlah siswa serta dummy variabel otonomi Daerah, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara serempak yang telah dilakukan yaitu ternyata $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ini berarti secara bersama-sama variabel PMDN, PMA, pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan dan jumlah siswa serta Otonomi Daerah secara statistik signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, selain itu dengan melihat besarnya angka determinasi (R^2) = 0,9386 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 93,86 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.

7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini adanya kenaikan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri

(PMDN) akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu pemerintah Daerah Propinsi Istimewa Yogyakarta harus bisa menarik investor khususnya investor dalam negeri untuk menanamkan investasi mereka di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Pemerintah provinsi DIY seyogianya menyederhanakan prosedur investasi agar minat investor untuk menanamkan investasinya di wilayah ini semakin besar. Sehingga dapat meningkatkan jumlah Penanaman Modal Asing (PMA) ke Yogyakarta.
3. Pengeluaran pendidikan merupakan salah satu pengeluaran pembangunan yang digunakan untuk sektor pendidikan. Adanya pengeluaran pendidikan tersebut diharapkan bisa digunakan untuk membiayai pelaksanaan program-program pemerintah yang ada kaitannya upaya-upaya peningkatan SDM melalui dunia pendidikan. Maka, hal yang perlu dilakukan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah peningkatan efektifitas pengeluaran APBD khususnya pengeluaran pendidikan selain itu juga mengharuskan pemerintah lebih selektif dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal yang ada kaitannya dengan pelaksanaan program-program pemerintah yang dilakukan didaerah dan untuk dunia pendidikan, dalam artian harus benar-benar mempertimbangkan biaya yang harus

Daftar Pustaka

- Andiranus, Frey (2003), *Analisis Pengeluaran Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin (1992), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Informasi Daerah Propinsi DIY (2004), *Kondisi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta*. diambil dari <http://www.pemda-diy.go.id>.
- Bahrul, Elmi (2002), *Keuangan Pemerintah Daerah Otonomi di Indonesia*, UI Press, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik (1985-2004), *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah/Kota*, BPS, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar (2003), *Econometric*, Erlangga, Jakarta.
- Gupta, K. (1999), *Public Expenditure on Education and Literacy Levels*, State University at Stony Brook.
- Insukindro dan Aliman (1999), *Pemilihan dan Bentuk Fungsi Ekonomi Empirik dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Jurnal Ekonomi FE UGM, Yogyakarta.
- Jhingan (2000), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah: Guritno, Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno (1993), *Ekonomi Publik*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Nuryadin (2005), *Investasi dan Pertumbuhan ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Propinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi)*, Jurnal Ekonomi FE UII, Yogyakarta.
- Rosyadi, Imron (2000), *Hubungan Antara Pengeluaran Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi 1979-1998*. diambil dari <http://www.rudyct.tripot.com>.
- Rappaport (1999) meneliti tentang "Empat Kelompok Fakta-fakta Empiris dari Pertumbuhan Ekonomi Antardaerah (lokal) di Amerika Serikat 1970-1990" diambil dari <http://www.rudyct.tripot.com>

Suandi Hamid, Edy (2001), *Sistem Ekonomi, Utang Luar Negeri, dan Isyu-isyu Ekonomi Politik Indonesia*, Ekonisia, FE UII, Yogyakarta.

Suparmoko (2002), *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Edisi Pertama, Andi Offset, Yogyakarta.

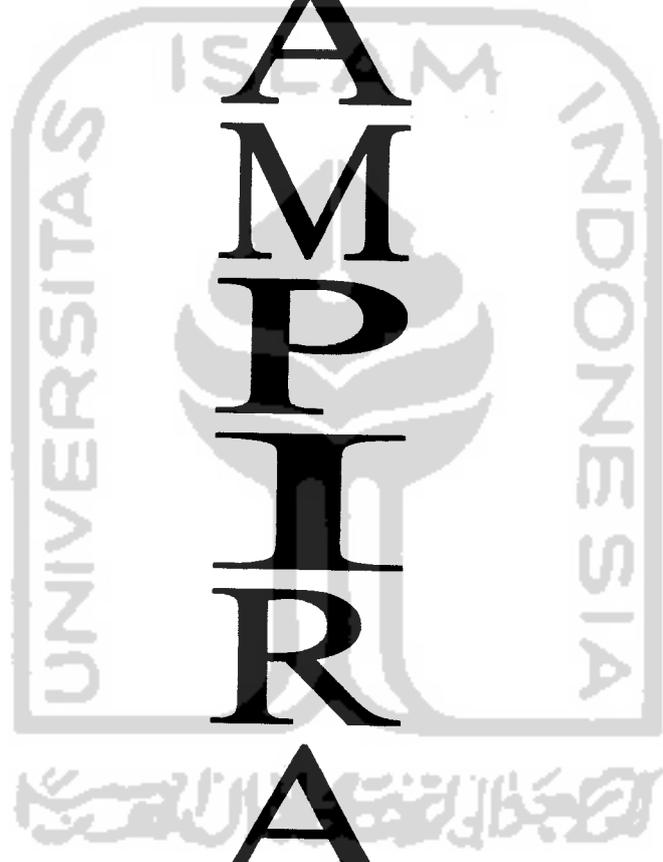
Suryadi (2001), *Anggaran Pendidikan, Agenda yang terabaikan*.
Kompas: 28 Februari 2006

Todaro, Michael (2000), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*, Ekonosia, Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta.



LAMPUR AN



Lampiran I. Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi DIY (Y), PMDN (X1), PMA (X2), Pengeluaran Sektor Pendidikan (X3), Pengeluaran Sektor Kesehatan (X4) dan Jumlah Siswa (X5) Tahun (1985 - 2004) serta Dummy Variabel (Otonomi Daerah).

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5	DM
1985	1.34	5400	1.1	1715.596	490.342	692.780	0
1986	7.79	13700	1.3	2109.583	467.614	682.952	0
1987	4.07	6300	0.7	2494.095	587.366	677.504	0
1988	5.97	189500	1.2	783.777	675.573	671.760	0
1989	6.32	47400	0.2	1290.079	905.790	663.787	0
1990	4.57	420300	6.9	1467.732	1331.188	652.256	0
1991	5.19	334300	37.0	1706.000	1862.404	638.416	0
1992	6.93	116900	48.4	1640.773	2814.467	627.948	0
1993	5.81	220600	56.3	2155.962	2711.929	618.097	0
1994	7.32	422900	0.2	3213.095	2311.893	599.806	0
1995	10.74	39600	79.5	3368.690	2383.959	580.560	0
1996	7.74	225500	69	4291.123	2247.867	553.021	0
1997	3.51	235600	14.3	3961.844	2218.212	530.858	0
1998	-11.18	6000	6.0	3953.568	2045.312	527.084	0
1999	0.98	34600	10.5	4148.481	3784.675	510.661	0
2000	4.01	119900	3.9	7265.535	7720.760	495.327	0
2001	3.28	105500	10.2	2252.015	2400.403	488.766	1
2002	4.10	43300	19.9	16863.876	4245.903	484.339	1
2003	4.08	13000	17.4	10168.777	2750.076	473.255	1
2004	4.88	7700	3.5	10372.152	2805.077	482.720	1

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan ekonomi (%)
- X₁ = Total PMDN (Juta Rp)
- X₂ = Total PMA (Juta US\$)
- X₃ = Total Pengeluaran Pendidikan (Juta Rp)
- X₄ = Total Pengeluaran Kesehatan (Juta Rp)
- X₅ = Jumlah Siswa (1000 Siswa)
- Dm = Dummy variabel

Dm = 0, sebelum otonomi daerah

Dm = 1, sesudah otonomi daerah

Lampiran II. Hasil Regresi Linear

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 04/01/07 Time: 14:38
 Sample: 1985 2004
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.009002	0.003203	2.810741	0.0147
X2	0.005666	0.005349	1.059392	0.3087
X3	0.011330	0.005610	2.019422	0.0646
X4	0.003653	0.001768	2.066431	0.0593
X5	0.004933	0.002736	1.803082	0.0946
DM	0.949307	0.537221	1.767070	0.1007
C	0.571953	0.944273	0.605707	0.5551
R-squared	0.938638	Mean dependent var	6.346000	
Adjusted R-squared	0.910317	S.D. dependent var	2.318530	
S.E. of regression	0.694332	Akaike info criterion	2.377485	
Sum squared resid	6.267266	Schwarz criterion	2.725991	
Log likelihood	-16.77485	F-statistic	33.14296	
Durbin-Watson stat	1.998900	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran III. Hasil Uji LM untuk Mendeteksi Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.305988	Probability	0.742465
Obs*R-squared	1.054043	Probability	0.590361

Test Equation:

Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 04/01/07 Time: 14:39

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.001241	0.003802	0.326367	0.7503
X2	-0.001506	0.005983	-0.251777	0.8059
X3	0.000275	0.006054	0.045442	0.9646
X4	-0.000260	0.001907	-0.136342	0.8940
X5	0.000141	0.002900	0.048454	0.9622
DM	-0.186986	0.616768	-0.303171	0.7674
C	-0.186958	1.038017	-0.180110	0.8603
RESID(-1)	-0.062675	0.313729	-0.199775	0.8453
RESID(-2)	-0.294530	0.379652	-0.775791	0.4542
R-squared	0.052702	Mean dependent var	-6.27E-16	
Adjusted R-squared	-0.636242	S.D. dependent var	0.574331	
S.E. of regression	0.734659	Akaike info criterion	2.523343	
Sum squared resid	5.936968	Schwarz criterion	2.971423	
Log likelihood	-16.23343	F-statistic	0.076497	
Durbin-Watson stat	2.053235	Prob(F-statistic)	0.999396	

Lampiran IV. Hasil Uji White Untuk Mendeteksi Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.285171	Probability	0.125230
Obs*R-squared	15.17154	Probability	0.174778

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/01/07 Time: 14:39

Sample: 1985 2004

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.514260	1.183575	2.124293	0.0664
X1	0.009213	0.004831	1.906964	0.0930
X1^2	1.02E-05	5.09E-06	2.007173	0.0796
X2	0.000156	0.008679	0.017977	0.9861
X2^2	2.77E-06	1.60E-05	0.173129	0.8669
X3	-0.034751	0.030862	-1.126034	0.2928
X3^2	0.000114	0.000107	1.071873	0.3150
X4	0.001876	0.003805	0.493106	0.6352
X4^2	-2.01E-06	1.84E-06	-1.095986	0.3050
X5	-0.001040	0.003331	-0.312197	0.7629
X5^2	2.09E-06	3.28E-06	0.637744	0.5415
DM	0.091848	0.224714	0.408734	0.6935
R-squared	0.758577	Mean dependent var	0.313363	
Adjusted R-squared	0.426621	S.D. dependent var	0.336691	
S.E. of regression	0.254949	Akaike info criterion	0.388201	
Sum squared resid	0.519991	Schwarz criterion	0.985640	
Log likelihood	8.117989	F-statistic	2.285171	
Durbin-Watson stat	2.491854	Prob(F-statistic)	0.125230	

**Lampiran V. Hasil Uji Klien (Variabel X1) Untuk Mendeteksi
Multikolinearitas**

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares
Date: 04/01/07 Time: 14:40
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	1.100553	0.335731	3.278083	0.0055
X3	1.243250	0.329851	3.769122	0.0021
X4	-0.015897	0.147453	-0.107813	0.9157
X5	0.148906	0.224808	0.662369	0.5185
DM	24.85012	44.33768	0.560474	0.5840
C	148.5132	68.07556	2.181593	0.0467
R-squared	0.921270	Mean dependent var	559.8050	
Adjusted R-squared	0.893152	S.D. dependent var	177.2651	
S.E. of regression	57.94363	Akaike info criterion	11.20014	
Sum squared resid	47004.51	Schwarz criterion	11.49886	
Log likelihood	-106.0014	F-statistic	32.76467	
Durbin-Watson stat	1.909800	Prob(F-statistic)	0.000000	

**Lampiran VI. Hasil Uji Klien (Variabel X2) Untuk Mendeteksi
Multikolinearitas**

Dependent Variable: X2
Method: Least Squares
Date: 04/01/07 Time: 14:47
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.187922	0.144967	1.296312	0.2158
X3	-0.149795	0.474904	-0.315422	0.7571
X4	0.127802	0.088934	1.437043	0.1727
X5	0.248045	0.147056	1.686734	0.1138
DM	67.29566	52.76828	1.275305	0.2230
C	-116.4997	73.20508	-1.591415	0.1338
R-squared	0.755897	Mean dependent var	222.3624	
Adjusted R-squared	0.668718	S.D. dependent var	159.4695	
S.E. of regression	91.78602	Akaike info criterion	12.12012	
Sum squared resid	117945.4	Schwarz criterion	12.41884	
Log likelihood	-115.2012	F-statistic	8.670590	
Durbin-Watson stat	1.297302	Prob(F-statistic)	0.000642	

**Lampiran VII. Hasil Uji Klien (Variabel X3) Untuk Mendeteksi
Multikolinearitas**

Dependent Variable: X3
Method: Least Squares
Date: 04/01/07 Time: 14:41
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.405113	0.107482	3.769122	0.0021
X2	-0.297034	0.242110	-1.226854	0.2401
X4	0.077546	0.081615	0.950134	0.3582
X5	0.276382	0.107368	2.574158	0.0221
DM	-4.314644	25.56577	-0.168766	0.8684
C	-3.314009	44.97391	-0.073687	0.9423
R-squared	0.751555	Mean dependent var	33.98415	
Adjusted R-squared	0.662824	S.D. dependent var	56.96216	
S.E. of regression	33.07612	Akaike info criterion	10.07883	
Sum squared resid	15316.41	Schwarz criterion	10.37754	
Log likelihood	-94.78825	F-statistic	8.470091	
Durbin-Watson stat	1.621113	Prob(F-statistic)	0.000721	

**Lampiran VIII. Hasil Uji Klien (Variabel X4) Untuk Mendeteksi
Multikolinearitas**

Dependent Variable: X4
Method: Least Squares
Date: 04/01/07 Time: 14:41
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.052183	0.484015	-0.107813	0.9157
X2	1.207421	0.741515	1.628317	0.1257
X3	0.781171	0.822170	0.950134	0.3582
X5	0.742106	0.362981	2.044475	0.0602
DM	81.60522	78.24313	1.042970	0.3146
C	-129.8007	138.4921	-0.937242	0.3645
R-squared	0.906912	Mean dependent var	628.4594	
Adjusted R-squared	0.873666	S.D. dependent var	295.3587	
S.E. of regression	104.9806	Akaike info criterion	12.38875	
Sum squared resid	154293.1	Schwarz criterion	12.68747	
Log likelihood	-117.8875	F-statistic	27.27908	
Durbin-Watson stat	2.397227	Prob(F-statistic)	0.000001	

**Lampiran IX. Hasil Uji Klien (Variabel X5) Untuk Mendeteksi
Multikolinieritas**

Dependent Variable: X5
Method: Least Squares
Date: 04/01/07 Time: 14:41
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.204061	0.308077	0.662369	0.5185
X2	0.420110	0.510313	0.823239	0.4242
X3	-1.162357	0.451549	-2.574158	0.0221
X4	0.309818	0.151539	2.044475	0.0602
DM	-58.40002	50.10799	-1.165483	0.2633
C	209.7698	73.25784	2.863444	0.0125
R-squared	0.928146	Mean dependent var	577.4938	
Adjusted R-squared	0.902483	S.D. dependent var	217.2150	
S.E. of regression	67.83120	Akaike info criterion	11.51525	
Sum squared resid	64415.01	Schwarz criterion	11.81397	
Log likelihood	-109.1525	F-statistic	36.16767	
Durbin-Watson stat	2.234998	Prob(F-statistic)	0.000000	

**Lampiran X. Hasil Uji Klien (Dummy Variabel) Untuk Mendeteksi
Multikolinieritas**

Dependent Variable: DM
Method: Least Squares
Date: 04/01/07 Time: 14:44
Sample: 1985 2004
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.000883	0.001576	0.560474	0.5840
X2	-0.002348	0.002586	-0.908234	0.3791
X3	-0.000471	0.002788	-0.168766	0.8684
X4	0.000883	0.000847	1.042970	0.3146
X5	-0.001514	0.001299	-1.165483	0.2633
C	0.655685	0.435856	1.504362	0.1547
R-squared	0.477990	Mean dependent var	0.200000	
Adjusted R-squared	0.291558	S.D. dependent var	0.410391	
S.E. of regression	0.345422	Akaike info criterion	0.955227	
Sum squared resid	1.670431	Schwarz criterion	1.253946	
Log likelihood	-3.552265	F-statistic	2.563885	
Durbin-Watson stat	0.949578	Prob(F-statistic)	0.075609	